



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA, KARAKTERISTIK ORANG
TUA DAN PERILAKU KONSUMSI JAJANAN PADA SISWA-SISWI
SDN RAMBUTAN 04 PAGI JAKARTA TIMUR TAHUN 2011**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**RINA YULIASTUTI
0906617214**

**DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : RINA YULIASTUTI

NPM : 0906617214

Tanda Tangan :



Tanggal : 13 Januari, 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RINA YULIASTUTI

NPM : 0906617214

Mahasiswa Program : Sarjana, Peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat

Tahun Akademik : 2011-2012

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi/tesis/disertasi saya yang berjudul:

ANALISIS KARAKTERISTIK SISWA, KARAKTERISTIK ORANG TUA
DAN PERILAKU KONSUMSI JAJANAN PADA SISWA-SISWI
SDN RAMBUTAN 04 PAGI JAKARTA TIMUR TAHUN 2011

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 16 Januari 2012



(RINA YULIASTUI)

HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Rina Yuliasuti
NPM : 0906617214
Program Studi : Gizi Kesehatan Masyarakat
Judul Skripsi : Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang
Tua Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-
Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur
Tahun 2011

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Trini Sudiarti, M.Si (.....)

Penguji : Ir. Diah M. Utari, M.Kes (.....)

Penguji : Ir. Salimar, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Januari 2012

KATA PENGANTAR

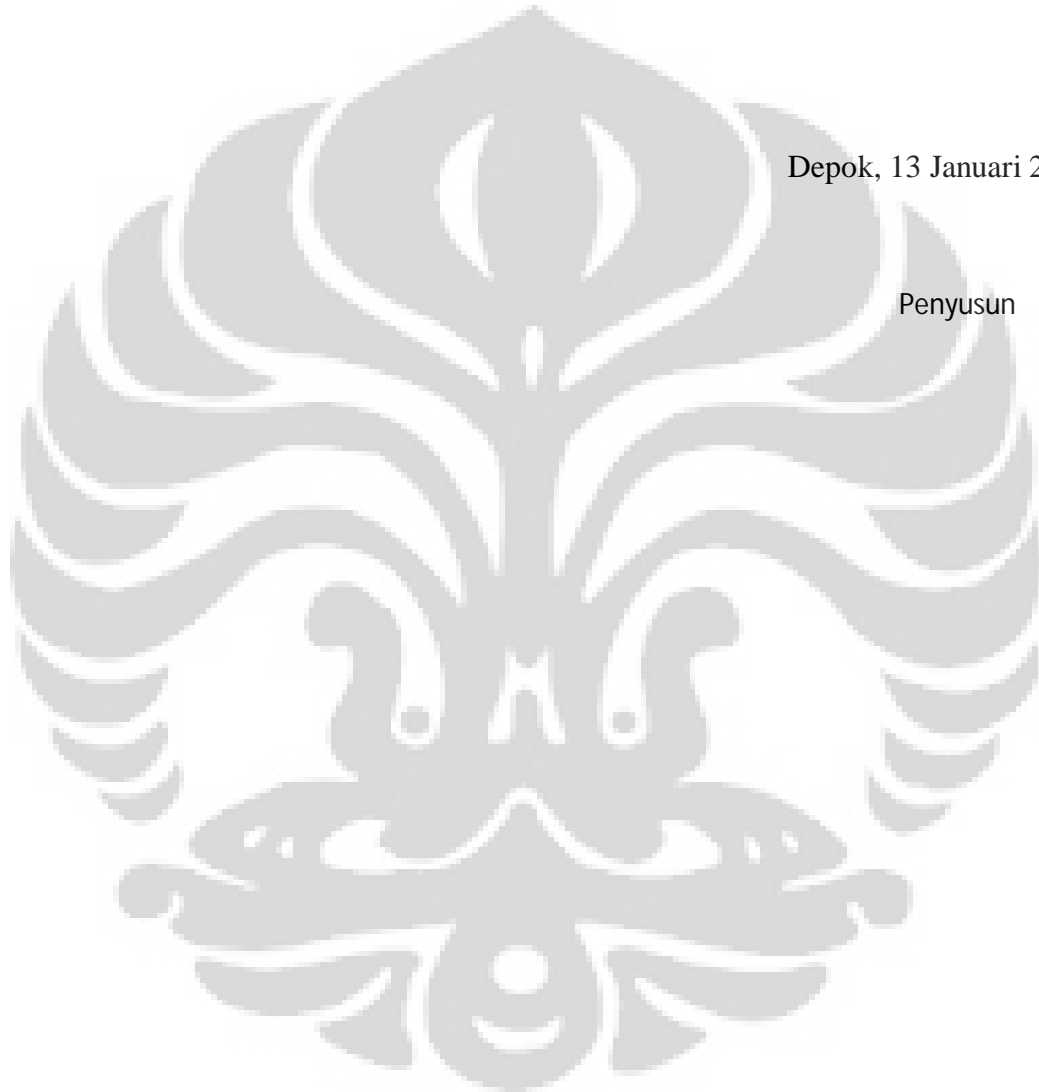
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Kusharisupeni, dr. M.Sc, selaku Ketua Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat.
2. Ir. Trini Sudiarti M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan arahan yang sangat bermanfaat bagi saya dalam menyusun skripsi ini.
3. Dr. Ir. Diah M. Utari, M.Kes dan Ir Salimar, M.Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak koreksi dan saran pada skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
5. Ibu Mainizar M.Pd, selaku Kepala Sekolah SDN Rambutan 04 yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian skripsi di sekolah tersebut.
6. Ibu Asmi S.Pd dan para Guru Wali kelas IV, V dan VI, yang telah banyak membantu proses kegiatan penelitian saya di Sekolah SDN Rambutan 04.
7. Kedua Orang Tua dan Adik-Adik saya, yang banyak memberikan bantuan, dukungan materi, motivasi dan Do'a yang tak henti-hentinya kepada saya.
8. Teman-teman Ekstensi'09 dan Reguler'08, sebagai teman seperjuangan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, terimakasih atas semua saran, masukan, dukungan, semangat, tempat berkeluh kesah serta kerjasamanya selama ini dan mudah-mudahan seterusnya.
9. Teman-teman yang telah membantu dalam pengambilan data. Febby, Esthi dan Agnes, maksih atas kesabaran dan perjuangan kalian dalam menghadapi tingkahlaku anak-anak SD, serta Ica yang telah membantu menyiapkan kuesioner. Tanpa kalian data skripsi ini tidak akan lengkap.

10. Beberapa teman baru saya (Umi, Mba Sadah, Ka Wahyu, Danty) yang telah memberikan pencerahan dan masukan pada menjelang sidang. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga Allah membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Depok, 13 Januari 2011

Penyusun



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rina Yuliasuti
NPM : 0906617214
Program Studi : Kesehatan Masyarakat peminatan Gizi
Departemen : Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas : Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 16 Januari 2011

Yang menyatakan



(Rina Yuliasuti)

ABSTRAK

Nama : Rina Yuliasuti,
Program Studi : Gizi Kesehatan Masyarakat
Judul : Analisis Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur Tahun 2011

Skripsi ini membahas perilaku konsumsi jajan siswa Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebesar 78% anak mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah (BPOM, 2008). Maka dari itu penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat gambaran perilaku jajan siswa serta faktor-faktor yang berhubungan. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* menggunakan *observasional study design* dengan pendekatan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel dengan sistem *purposive sampling*, jumlah sampel sebesar 105 orang. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik siswa, karakteristik orang tua, perilaku konsumsi jajan siswa sekolah dasar serta hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian diketahui adanya hubungan yang bermakna antara variabel uang jajan, pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan perilaku sering jajan siswa di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur.

Kata kunci: makanan jajanan, anak sekolah, perilaku konsumsi jajanan.

ABSTRACT

Name : Rina Yuliastuti
Program of Study : Public Health Nutrition
Title : Analysis of Student Characteristics, Parents
Characteristics and Consumption Behavior of Street Food
in Student of Elementary School, East Jakarta, 2011.

The focus of this study is about street food consume behaviors in elementary school. In the fact, is about 78% student consume street food in school environment (BPOM,2008). Purpose of this study to descriptive consumption behavior of street food and factor-factor relevant. This study is a descriptive analytical using the observational study design with cross-sectional approach. Sampling method with a system of purposive sampling with 105 total sample. This study is about information on student characteristics (gender, age, money for snacks, breakfast habits, habit of bringing lunch, and nutrition knowledge) and parents characteristics (education, employment and income), food consumption behaviors of street food in students elementary school and relation between the variable. There is significant relationship between students pocket money, parent jobs and parents revenue with consume behaviors in elementary school, east Jakarta.

Key word: street food, school children, consume street food behaviors.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian	4
1.4 Tujuan.....	4
1.4.1 Tujuan Umum	4
1.4.2 Tujuan Khusus	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Bagi sekolah.....	5
1.5.2 Bagi Instansi.....	5
1.5.3 Bagi Peneliti.....	5
1.6 Ruang Lingkup.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Anak Sekolah Dasar	6
2.2 Makanan Jajanan.....	8
2.3 Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan.....	10
2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Makanan Jajanan	14
2.4.1 Jenis Kelamin.....	14
2.4.2 Usia	14
2.4.3 Uang Jajan	15
2.4.4 Kebiasaan Sarapan	15
2.4.5 Kebiasaan Bawa Bekal.....	16
2.4.6 Pengetahuan Gizi	17
2.4.7 Pendidikan Orang Tua.....	18
2.4.8 Pekerjaan Orang tua	19
2.4.9 Pendapatan Orang Tua	20

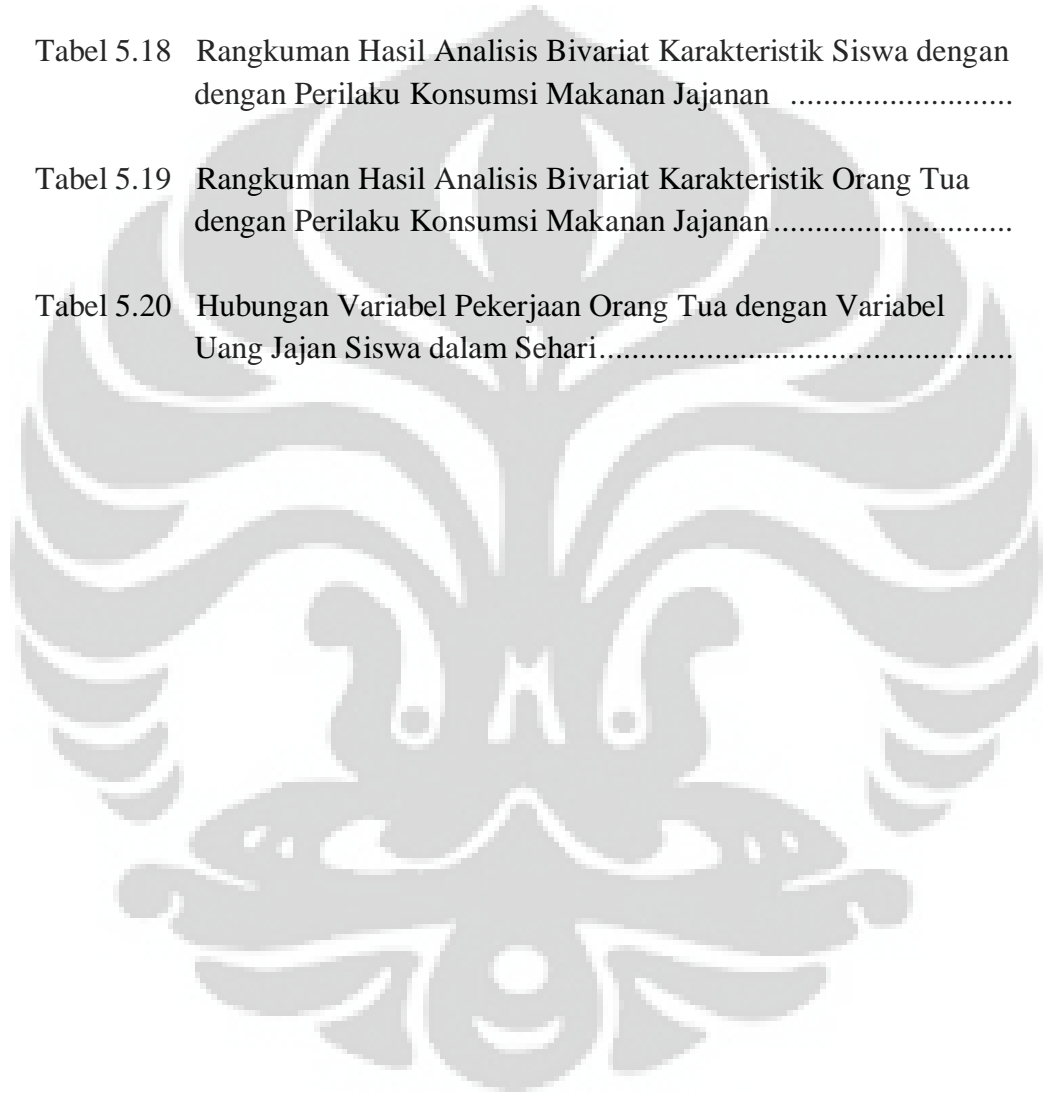
2.5 <i>Food Frequency Questionnaire</i> (FFQ).....	20
III. KERANGKA TEORI DAN KERANGKA KONSEP	23
3.1 Kerangka Tori	23
3.2 Kerangka Konsep	24
3.3 Hipotesis	24
3.4 Definisi Operasional.....	25
IV. METODOLOGI PENELITIAN	27
4.1 Rancangan Penelitian	27
4.2 Lokasi dan Waktu.....	27
4.3 Populasi dan Sampel	27
4.4 Sumber Data.....	30
4.5 Instrumen Penelitian.....	30
4.6 Manajemen Pengumpulan Data	31
4.7 Pengolahan Data.....	31
4.8 Analisis Data.....	34
V. HASIL PENELITIAN	36
5.1 Gambaran Umum Sekolah.....	36
5.2 Gambaran Karakteristik Siswa	39
5.2.1 Jenis Kelamin.....	40
5.2.2 Usia.....	40
5.2.3 Uang Jajan.....	40
5.2.4 Kebiasaan Sarapan	41
5.2.5 Kebiasaan Membawa Bekal.....	42
5.2.6 Pengetahuan Gizi.....	43
5.3 Gambaran karakteristik Orang Tua	44
5.3.1 Pendidikan	45
5.3.2 Pekerjaan.....	46
5.3.3 Pendapatan	46
5.4 Gambaran Perilaku Konsumsi Jajan	47
5.5 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Perilaku Konsumsi Jajan	49
5.5.1 Jenis Kelamin dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	50
5.5.2 Usia dengan Perilaku Konsumsi Jajan	50
5.5.3 Uang Jajan dengan Perilaku Konsumsi Jajan	50
5.5.4 Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Konsumsi Jajan	51
5.5.5 Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Jajan ..	51
5.5.6 Pengetahuan Gizi dengan Perilaku Konsumsi Jajan	51
5.6 Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan	52

5.6.1 Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	53
5.6.2 Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan	53
5.6.3 Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	53
VI. PEMBAHASAN	55
6.1 Keterbatasan Penelitian	55
6.2 Karakteristik Siswa	56
6.2.1 Jenis Kelamin.....	56
6.2.2 Usia.....	56
6.2.3 Uang Jajan.....	56
6.2.4 Kebiasaan Sarapan	56
6.2.5 Kebiasaan Membawa Bekal.....	57
6.2.6 Pengetahuan Gizi.....	58
6.3 Karakteristik Orang Tua	59
6.3.1 Pendidikan	59
6.3.2 Pekerjaan.....	59
6.3.3 Pendapatan	60
6.4 Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan.....	60
6.5 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Perilaku Jajan.....	63
6.5.1 Jenis Kelamin dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	63
6.5.2 Usia dengan Perilaku Konsumsi Jajan	64
6.5.3 Uang Jajan dengan Perilaku Konsumsi Jajan	64
6.5.4 Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Konsumsi Jajan	65
6.5.5 Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Jajan ..	66
6.5.6 Pengetahuan Gizi dengan Perilaku Konsumsi Jajan	66
6.6 Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Perilaku Jajan	67
6.6.1 Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	67
6.6.2 Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan	67
6.6.3 Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Jajan.....	68
VII. PENUTUP.....	69
7.1 Kesimpulan	69
7.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

DAFTAR TABEL

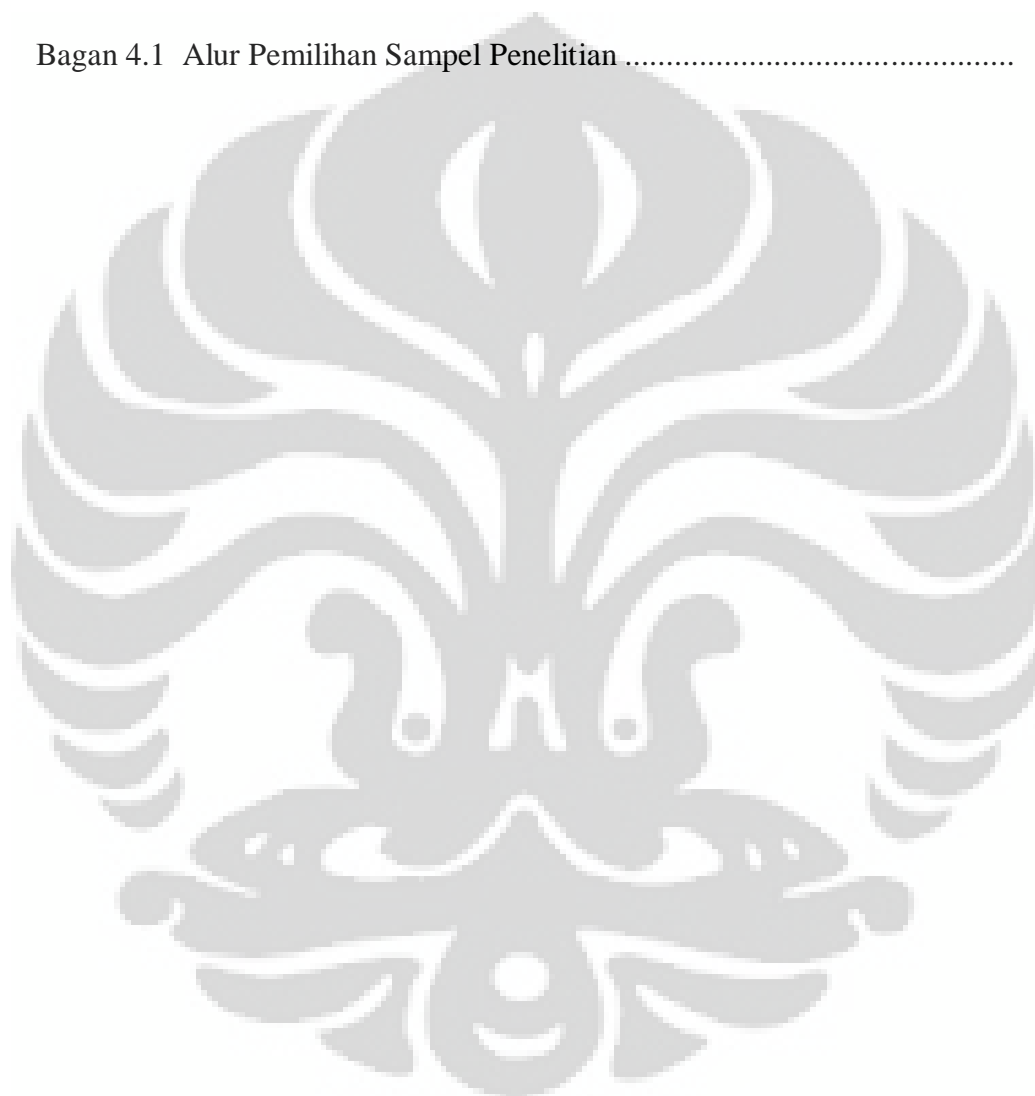
Tabel 2.1	Daftar Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang Dianjurkan untuk Kelompok Usia 7-15 tahun.	7
Tabel 3.1	Definisi Operasional	25
Tabel 4.1	Tabel Pengkodean.....	32
Tabel 4.2	Frekuensi Konsumsi Jajan dan Skoringsnya	33
Tabel 5.1	Pembagian Ruang di SDN Rambutan 4.....	36
Tabel 5.2	Rincian Jumlah Siswa Tiap Kelas.....	36
Tabel 5.3	Rincian Pendidikan dan Status PNS Staf Karyawan dan Guru SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur	37
Tabel 5.4	Jenis Jajanan di Dalam dan di Luar Sekolah Beserta Harga.....	37
Tabel 5.5	Distribusi Karakteristik Siswa.....	39
Tabel 5.6	Pengelompokkan Usia Responden	40
Tabel 5.7	Deskriptif Statistik Usia.....	40
Tabel 5.8	Deskriptif Statistik Uang Jajan.....	41
Tabel 5.9	Jenis Makanan yang Dikonsumsi untuk Sarapan dan Alasan Bagi yang Tidak / Jarang Sarapan	41
Tabel 5.10	Jenis Makanan yang Dibawa untuk Bekal dan Alasan Responden yang Tidak / Jarang Membawa bekal	42
Tabel 5.11	Daftar Pertanyaan Mengenai Pengetahuan Gizi serta Persentasenya	43
Tabel 5.12	Data Deskriptif Statistik Pengetahuan Gizi	44
Tabel 5.13	Distribusi Karakteristik Orang Tua	44
Tabel 5.14	Pendidikan Orang Tua	45

Tabel 5.15	Pekerjaan Orang Tua	46
Tabel 5.16	Data Deskriptif Statistik PendapTn Orang Tua	47
Tabel 5.17	Frekuensi Jajan, Alasan Jajan, Jenis Makanan dan Minuman Jajanan yang Dibeli serta Status Sakit Siswa SDN Rambutan 04 Jakarta Timur.....	47
Tabel 5.18	Rangkuman Hasil Analisis Bivariat Karakteristik Siswa dengan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan	49
Tabel 5.19	Rangkuman Hasil Analisis Bivariat Karakteristik Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan.....	52
Tabel 5.20	Hubungan Variabel Pekerjaan Orang Tua dengan Variabel Uang Jajan Siswa dalam Sehari.....	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Teori gabungan dari Green (1980), Elizabeth dan Sanjur (dalam Suhardjo,1989)	23
Bagan 3.2 Kerangka Konsep	24
Bagan 4.1 Alur Pemilihan Sampel Penelitian	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian kepada Sekolah

Lampiran 2 Kuesioner Siswa

Lampiran 3 Kuesioner Orang Tua



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, anak usia sekolah merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian, karena kelompok usia ini merupakan investasi sumber daya dan tenaga kerja sehingga pembinaannya perlu dimulai sedini mungkin. Pembinaan generasi muda harus dilakukan secara terpadu, menyeluruh dan mencakup tahap-tahap pertumbuhan mulai balita, anak, remaja dan pemuda (Muhilal,dkk; 1992).

Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang terhadap faktor lain berkaitan dengan tindakan yang tepat. Di sisi lain, perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan (Khomsan, 2003).

Kemajuan teknologi bidang pangan mendukung bervariasinya makanan jajanan yang beredar di sekeliling kita. Saat ini telah banyak ditemui aneka makanan jajanan yang menggunakan Bahan Tambah Makanan (BTM) berbahaya seperti: pengawet *formalin* dan *boraks*, pemanis *sakarín* dan *siklamat*, pewarna *rhodamin B* dan masih banyak lainnya (Yasmin, 2010).

Konsumsi makanan jajanan ikut berperan dalam menyumbangkan zat gizi terutama energi, lemak dan garam. Konsumsi makanan jajanan yang berlebih pada anak-anak dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada masa yang akan datang seperti *overnutrisi* yang merupakan pencetus penyakit *degeneratif* seperti jantung koroner, diabetes mellitus dan sebagainya. Selain itu konsumsi makanan jajanan yang tidak bersih dapat memicu penyakit pada saluran cerna seperti mual, muntah, diare, tipes dan lain sebagainya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebesar 78% anak mengkonsumsi jajanan di lingkungan sekolah (BPOM, 2008). Namun sayangnya, kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan sehat masih belum banyak dimengerti oleh

siswa, terutama siswa Sekolah Dasar (SD). Penelitian yang telah dilakukan oleh Irawati *dkk* (1998) menunjukkan bahwa siswa SD masih belum dapat memilih makanan jajanan yang sehat dan bersih. Hal tersebut tercermin dari makanan jajanan yang dikonsumsi siswa SD di sekolah masih banyak yang mengandung pewarna sintetik, logam berat, bakteri patogen dan lain-lain. Selain itu siswa SD juga belum terbiasa mencuci tangan sebelum menjamah makanan.

Penelitian Prihatini (2006) pada siswa SDIT di Depok menunjukkan 65,2% siswa sering jajan. Sedangkan penelitian Novitasari (2005) di SDN Depok menunjukkan siswa yang sering jajan sebesar 79%. Sebesar 68,9% dari jumlah tersebut mengkonsumsi makanan jajanan dari lingkungan sekolah. Sumber keracunan makanan yang berasal dari pangan jajanan pada tahun 2002 sebesar 13% dan pada tahun 2005 meningkat menjadi 18%. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat membutuhkan makanan yang sehat dan aman, sehingga perlu selalu diperhatikan (Kodim, 2008).

Orang tua diharapkan bisa memberikan nilai-nilai mengenai gizi pada anak-anak sejak dini. Nilai-nilai itu mencakup pemeliharaan kebersihan diri dan lingkungan, pola makan sehat, risiko bahaya jajan sembarangan dan sebagainya. Banyaknya orang tua yang sibuk bekerja (baik Ayah maupun Ibu) menyebabkan anak kurang mendapatkan nilai-nilai tersebut. Saat ini materi mengenai gizi sudah mulai diberikan kepada siswa SD dalam kurikulum pembelajaran, tetapi porsi masih belum banyak bila dibandingkan dengan materi pembelajaran lainnya. Selain pihak sekolah, lingkungan rumah dan masyarakat sekitar juga memiliki peran dalam memberikan edukasi gizi terhadap seorang anak. Lingkungan rumah terutama orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam hal pemberian edukasi gizi terhadap anaknya.

Semakin maraknya produk jajanan, masih minimnya pengawasan orang tua terhadap makanan jajanan anaknya, serta masih minimnya pengetahuan gizi dapat memengaruhi perilaku jajan seorang individu yang akan berdampak pada kesehatannya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk meneliti mengenai karakteristik siswa, karakteristik orang tua dan perilaku jajan pada siswa sekolah dasar.

1.2 Perumusan Masalah

Perilaku jajan pada anak usia sekolah dasar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi status kesehatan. Perilaku ini jika dilakukan terus-menerus akan membentuk kebiasaan konsumsi pada anak. Perilaku konsumsi yang kurang baik ini akan membentuk kebiasaan yang tidak baik, maka harus diperhatikan dan diarahkan sejak dini supaya membentuk pola konsumsi yang baik. Ditambah lagi dengan gencarnya iklan mengenai makanan yang semakin banyak ditayangkan di televisi berperan besar memengaruhi perilaku jajan seorang anak.

Tersedianya makanan jajanan yang sangat bervariasi akan menarik perhatian siswa sekolah dasar untuk membeli. Saat ini para pedagang sudah sangat berkembang dalam menjajakan dagangannya. Jajanan yang disajikan ada yang berasal dari pabrik dan ada yang merupakan hasil produksi sendiri (biasa disebut jajanan tradisional), yang terkadang belum jelas komposisi bahan yang digunakan dan keamanan pangannya.

Pengetahuan gizi akan memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam hal memilih pangan jajanan. Pengetahuan gizi ini seperti cara membaca label tanggal kadaluwarsa dan membaca komposisi bahan makanan pada jajanan pabrikan. Sedangkan untuk jajanan tradisional sebaiknya perlu diperhatikan cara memilih jajanan yang bersih, perhatikan warnanya (terlalu terang/tidak), aromanya (bau tengik/tidak), dan perhatikan penggunaan bumbu penyedap rasa. Pengetahuan gizi ini akan sangat efektif jika diberikan sejak dini kepada anak karena mereka mudah meyerap berbagai informasi yang diberikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sangat disayangkan materi mengenai pendidikan gizi belum banyak dimasukkan dalam kurikulum pendidikan terutama di sekolah dasar.

Di wilayah Jakarta terdapat banyak sekolah dasar negeri yang letaknya tersebar di beberapa wilayah, tetapi belum ada yang meneliti mengenai makanan jajanan di SDN Rambutan 04 pagi Jakarta Timur, sedangkan lingkungan di sekitar sekolah ini menyajikan beragam makanan jajanan mulai dari aneka gorengan, minuman, makanan ringan dan sebagainya. Oleh sebab itu, penulis ingin

menganalisis perilaku jajan, pengetahuan gizi dan status gizi siswa-siswi di SDN Rambutan 04.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka timbullah pertanyaan penelitian berupa bagaimanakah gambaran karakteristik siswa, karakteristik orang tua, perilaku konsumsi jajan siswa SDN Rambutan 04, serta adakah hubungan diantara variabel-variabel tersebut?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui perilaku jajan siswa-siswi di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku jajan siswa.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran karakteristik siswa (jenis kelamin, usia, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, dan pengetahuan gizi) di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur.
- 2) Mengetahui gambaran karakteristik orang tua siswa (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan).
- 3) Mengetahui gambaran perilaku konsumsi makanan jajanan siswa di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur?
- 4) Mengetahui adakah hubungan antara karakteristik siswa dengan perilaku konsumsi makanan jajanan siswa di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur.
- 5) Mengetahui adakah hubungan antara karakteristik orang tua dengan perilaku konsumsi makanan jajanan siswa di SDN Rambutan 04 Jakarta Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Sekolah

Memberikan informasi kepada sekolah mengenai perilaku jajan siswa sebagai bahan masukan dalam meningkatkan upaya *promotif* (promosi) dan *preventive* (pencegahan) bagi kesehatan sehingga dapat menciptakan SDM yang berkualitas pada masa yang akan datang.

1.5.2 Bagi Instansi

Memberikan gambaran kepada Puskesmas sebagai instansi kesehatan terdekat mengenai kebiasaan jajan siswa sekolah dasar khususnya siswa SDN Rambutan 04, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merencanakan program intervensi dalam perbaikan gizi anak sekolah. Memberikan gambaran bagi dinas kesehatan setempat, sebagai salah satu bentuk monitoring terhadap jajanan anak sekolah.

1.5.3 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu landasan untuk penelitian-penelitian berikutnya supaya mampu menganalisis informasi mengenai jajanan lebih luas lagi.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif analitik, menggunakan desain *cross sectional* dengan sumber data primer. Variabel yang diamati berupa karakteristik siswa, karakteristik orang tua, perilaku konsumsi makanan jajanan pada siswa-siswi sekolah dasar di SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang berusia 6-12 tahun. Pada awal usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah. Dengan demikian anak-anak ini masuk ke dalam dunia baru, mereka mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya, dan berkenalan pula dengan suasana dan lingkungan baru dalam kehidupannya (Setiawan, 2010). Menurut Hurlock (1999), masa ini sebagai akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) yang berlangsung dari usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak menjadi matang secara seksual, yaitu 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Anak sekolah dasar dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok usia 7-9 tahun dan kelompok usia 10-12 tahun (Hardinsyah dan Tambunan, 2004).

Anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan, karena kelompok anak sekolah sedang berada dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Pada taraf ini anak dalam kondisi peka terhadap stimulus sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (Notoatmodjo, 2005), termasuk juga diarahkan mengenai kebiasaan dalam memilih makanan jajanan yang sehat.

Setiap tahunnya bidang pendidikan di Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada 2004-2005, hanya 77% anak yang bersekolah hingga kelas 6 dan pada akhir tahun tersebut, hanya 75% yang lulus. Tingkat partisipasi di sekolah dasar tahun 2010, telah mencapai angka 94,7%. Sesuai dengan tujuan kedua *Millenium Development Goals* (MDGs) yaitu mewujudkan pendidikan dasar untuk semua (MDGs, 2008). Anak sekolah merupakan generasi penerus sebagai sumber daya manusia dan modal utama pembangunan bangsa. Dengan demikian perhatian pemerintah banyak ditujukan untuk meningkatkan kualitas anak sekolah agar anak mendapat kesempatan untuk tumbuh, berkembang, dan belajar secara produktif (Muhilal,dkk; 1992).

Anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya sudah dapat memilih dan menentukan makanan apa yang disukai dan mana yang tidak. Anak-anak mempunyai sifat yang berubah-ubah terhadap makanan. Seringkali anak memilih makanan yang salah, terlebih lagi jika orangtuanya tidak memberikan petunjuk kepada anak. Selain itu, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga lebih mudah menjumpai aneka bentuk dan jenis makanan jajanan, baik yang dijual di sekitar sekolah, lingkungan bermain ataupun pemberian teman. Anak usia sekolah dasar selalu ingin mencoba makanan yang baru dikenalnya (Moehji, 1986).

Pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah akan terganggu karena menderita sakit, kurang gizi atau anemia. Keadaan ini akan memengaruhi proses belajar, yang lebih lanjut akan memengaruhi konsentrasi dan prestasi belajar di sekolah. Status gizi dan kesehatan anak sekolah sangat penting artinya sebagai gambaran keadaan gizi anak untuk dapat digunakan dalam meningkatkan program Usaha Kesehatan Siswa (UKS) (Muhilal,dkk; 1992).

Menurut Alford dan Bogle (1982), pada usia sekolah keterlibatan anak di beberapa kelompok aktivitas di luar rumah mengakibatkan menurunnya pengaruh orang tua dan anggota keluarga terhadap kebiasaan makan anak. Teman sebaya memiliki pengaruh lebih besar daripada anggota keluarga dalam penentuan kebiasaan makan. Anak juga cenderung untuk menuruti kata-kata gurunya dalam segala hal termasuk makanan yang baik untuk dikonsumsi.

Bila makanan yang dikonsumsi oleh anak sekolah dasar tidak mencukupi kebutuhan gizinya, maka akan dapat mengakibatkan gangguan gizi pada anak sekolah dasar. Hal ini akan dapat berakibat menurunnya konsentrasi belajar serta prestasi di sekolah. Adapun angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk anak perhari menurut kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.1:

Tabel 2.1 Daftar Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk kelompok usia 7-15 tahun.

Usia (thn)	E (Kkal)		P (gr)		Vit.A (RE)		Vit.D (µg)		Vit.C (mg)		As.Folat (µg)		Vit.B12 (µg)		Ca (mg)		Fe (mg)	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
7-9	1800		45		500		5		45		200		1,5		600		10	
10-12	2050		50		600		5		50		300		1,8		1000		13 20	
13-15	2400	2350	60	57	600		5		75	65	400		2,4		1000		19	26

Sumber: AKG tahun 2004

2.2 Makanan Jajanan

Makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan di tempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap santap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran, dan hotel (Kep.Men.Kes No.942/Menkes/SK/VII/2003). Menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995) jajanan adalah kudapan, panganan yang dijajakan. Menurut WHO (1996) pangan jajanan adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Yasmin,dkk; 2010).

Departemen Kesehatan menyatakan bahwa makanan yang memenuhi syarat kesehatan adalah jika tidak mengandung kuman patogen serta tidak mengandung zat berbahaya menurut alasan yang telah ditentukan, serta kuman *aerob* dalam makanan tidak boleh melampaui jumlah angka kuman pada makanan (Endah,dkk; 2006). Makanan jajanan memiliki harga relatif murah dengan mutu gizi yang tidak tinggi. Pada umumnya tingkat kebersihan makanan jajanan sangat rendah, tetapi sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat (WKNPG, 1998). Secara umum makanan yang disukai adalah makanan yang memenuhi selera atau citarasa/indrawi, yaitu dalam hal rupa, warna, bau, rasa, suhu dan tekstur (Almatsier, 2009).

Berdasarkan hasil monitoring dan verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Nasional tahun 2008 yang dilakukan oleh *Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology* (SEAFST) dan Badan BPOM RI, sebagian besar (>70%) penjaja PJAS menerapkan praktik keamanan pangan yang kurang baik (Madanijah,dkk; 2009 dalam Yasmin,dkk; 2010).

Di Indonesia, pada tahun 2003 dilakukan penelitian oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terhadap 9465 sampel jajanan sekolah, ternyata 80% dari semua jajanan yang diteliti mengandung bahan-bahan yang membahayakan kesehatan seperti formalin, boraks, natrium siklomat, rhodamin B, dan sakarin. Banyak jajanan kaki lima yang tercemar, tidak dapat dipungkiri banyak sekali dampak yang akan terjadi bagi masyarakat. Pada tahun 2007, POM melakukan

survei kembali dengan melibatkan 4.500 sekolah di Indonesia dan membuktikan bahwa 45% jajanan anak berbahaya.

Selain kontaminasi mikrobiologis, kontaminasi kimiawi yang umum ditemukan pada makanan jajanan kaki lima adalah penggunaan Bahan Tambah Pangan (BTP) ilegal seperti *boraks* (mengandung logam berat Boron), *formalin*, *rhodamin B* (pewarna merah pada tekstil), dan *methanil yellow* (pewarna kuning pada tekstil). Bahan-bahan ini terakumulasi pada tubuh manusia dan bersifat *karsinogenik* dalam jangka panjang menyebabkan penyakit-penyakit antara lain kanker dan tumor pada organ tubuh manusia (Setiawan, 2010).

Dari hasil pemeriksaan bakteriologik pada 127 makanan jajanan dan makanan di mobil toko di DKI Jakarta, sebanyak 31 jenis (24,44%) makanan terkontaminasi kuman, mungkin karena kontaminasi pada saat pengangkutan (transportasi) dari tempat pengolahan menuju tempat penjualan atau di tempat penjualan. Kuman yang terkandung dalam makanan tersebut antara lain: *Salmonella group*, *E. Staphylococcus aureus*, *Pseudomonas sp* dan *Bacillus* (Endah, 2006). Dalam hal praktik keamanan pangan secara umum pada contoh di Jakarta 77,2% masih kurang dan hanya 2,5% yang sudah baik dalam penerapannya (Yasmin,dkk; 2010).

Menurut jenisnya (Husaini, 1993) jajanan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

- 1) Makanan Porsi (*meats*), misal: bakso, bakmi, bubur ayam, lontong, pecel.
- 2) Makanan Cemilan (*snack*), misal: kacang asin/atom, kerupuk, wafer biskuit.
- 3) Minuman (*drinks*), misal: es sirup.

Menurut Winarno (1997), makanan jajanan digolongkan menjadi 4, yaitu:

- 1) Makanan Utama (*main dish*), misal: nasi rames, nasi uduk, nasi rawon, dll.
- 2) Makanan Panganan (*snack*), misal: kue-kue, goreng-gorengan dan sejenisnya.
- 3) Golongan Minuman (*drinks*), misal: es teler, es buah, es kelapa, dll.
- 4) Buah-buahan segar, misal: mangga, pisang, jambu, dll.

Khomsan (2003) dalam memilih makanan, seseorang memasuki tahap *independensi* yaitu kebebasan dalam memilih makanan apa saja yang disukai. Untuk memetik manfaat mengkonsumsi makanan jajanan, maka harus pandai

dalam memilih makanan jajanan yang dibeli sehingga dapat memperoleh nilai gizinya.

Energi makanan jajanan sesuai dengan anjuran Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) sebesar 200-300 kkal, dan asupan protein makanan jajanan yaitu 5-7 g. Batas maksimal kandungan energi (300 kkal) sudah mempertimbangkan *save level* energi yaitu 1-5 % dari kebutuhan energi (Hardinsyah dan Martianto, 1992).

Adapun kiat memilih pangan jajanan yang sehat dan aman yaitu: (Direktorat Perlindungan Konsumen, 2006)

1. Hindari pangan yang dijual di tempat terbuka, kotor dan tercemar, tanpa penutup dan tanpa kemasan
2. Beli pangan yang dijual ditempat bersih dan terlindung dari matahari, debu, hujan, angin dan asap kendaraan bermotor. Pilih tempat yang bebas dari serangga dan sampah.
3. Hindari pangan yang dibungkus dengan kertas bekas atau koran. Belilah pangan yang dikemas dengan kertas, plastik atau kemasan lain yang bersih dan aman.
4. Hindari pangan yang mengandung bahan pangan sintetis berlebihan atau bahan tambahan pangan terlarang dan berbahaya. Biasanya pangan seperti itu dijual dengan harga yang sangat murah.
5. Warna makanan atau minuman yang terlalu menyolok, besar kemungkinan mengandung pewarna sintetis, jadi sebaiknya jangan dibeli.
6. Untuk rasa, jika terdapat rasa yang menyimpang, ada kemungkinan pangan mengandung bahan berbahaya atau bahan tambahan pangan yang berlebihan.

2.3 Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Menurut Blum (1974) dalam Notoatmodjo (2007), secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan baik individu, kelompok, maupun masyarakat dikelompokkan menjadi empat. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan sebagai berikut: 1) lingkungan, 2) perilaku, 3) pelayanan kesehatan dan 4) *heredity* (keturunan). Perilaku merupakan faktor terbesar kedua yang memengaruhi kesehatan individu, kelompok, atau masyarakat.

Pendidikan kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Konsep umum yang digunakan untuk mendiagnosis perilaku adalah konsep dari Lawrence Green (1980). Menurut Green dalam Notoatmodjo (2003), perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yakni:

a) Faktor-faktor pemudah (*predisposing factor*)

Faktor-faktor ini mencakup: pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

b) Faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*)

Faktor-faktor ini mencakup: ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi dan sebagainya. Termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, bidan, dokter dan sebagainya. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana yang mendukung. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin.

c) Faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (Toma), tokoh agama (Toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Termasuk disini undang-undang, peraturan-peraturan baik dari pusat maupun pemerintah daerah terkait dengan kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut.

Menurut Notoatmojo (1993), dalam proses pembentukan dan atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan dari luar individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain susunan syaraf

pusat, persepsi, motivasi, proses belajar, lingkungan dan sebagainya. Perilaku terhadap makanan (*nutrition behavior*), yakni respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktik terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung didalamnya (zat gizi), pengelolaan makanan dan sebagainya sehubungan kebutuhan tubuh. Perilaku sehat bagi anak seyogianya dimulai sedini mungkin, karena kebiasaan perawatan terhadap anak (termasuk kesehatan yang diberikan oleh orang tua) akan langsung berpengaruh kepada perilaku sehat anak selanjutnya.

Kebiasaan makan adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makanan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan (Khumaidi, 1989 dalam Khomsan,dkk; 2006). Pada dasarnya anak-anak sekolah dasar menyukai makanan jajanan, dibanding makanan berat. Mereka menghabiskan uang jajannya untuk membeli jajanan di kantin sekolah maupun pedagang kaki lima di sekitar sekolah dasar (Setiawan, 2010). Hampir separuh anak jajan di luar kantin, artinya anak-anak terpapar pada risiko mengkonsumsi makanan yang nilai gizi dan keamanan pangannya tidak diketahui (Achadi,dkk; 2010). Hasil penelitian Hidayat (1997) menunjukkan bahwa sebanyak 88% anak sekolah di Propinsi Jawa Tengah dan 98% anak sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta biasa jajan.

Perilaku jajan pada anak SD cukup tinggi, karena pengetahuan mereka tentang makanan jajanan kurang, dan pada masa inilah mereka sangat menyukai jajan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kesukaan anak pada makanan jajanan beraneka ragam mulai dari yang rasanya manis (coklat, permen), gurih (ciki,wafer), gorengan dan sebagainya. Biasanya anak lebih suka makan makanan yang bentuk dan warna bagus, tetapi mereka tidak tahu apakah makanan itu baik dikonsumsi.

Kebiasaan jajan juga terjadi karena anak sering menolak untuk makan pagi di rumah dan sebagai gantinya anak-anak meminta uang jajan (Fatmalina, 2006). Tiga faktor penting yang memengaruhi kebiasaan makan adalah ketersediaan pangan, pola sosial budaya dan faktor-faktor pribadi (Harper,dkk; 1986 dalam Khomsan,dkk; 2006). Kebiasaan makan yang terbentuk sejak kecil dapat

dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain perbedaan etnis, tingkat sosial ekonomi, geografi, iklim, agama dan kepercayaan serta tingkat kemajuan teknologi (Wardiatmo, 1989).

Susanto (1986) mengamati mengapa anak-anak sekolah senang mengkonsumsi makanan jajanan dan menemukan alasan sebagai berikut:

- 1) Tidak sempat makan pagi di rumah, keadaan ini berkaitan dengan kesibukan ibu yang tidak sempat menyediakan makan pagi ataupun karena jarak sekolah yang jauh dari rumah atau mereka tergesa-gesa berangkat ke sekolah.
- 2) Tidak nafsu makan atau lebih suka jajan daripada makan di rumah.
- 3) Karena alasan psikologis pada anak, jika anak tidak jajan di sekolah, anak merasa tidak punya kawan dan merasa malu.
- 4) Anak biasanya mendapatkan uang saku dari orang tua yang dapat digunakan untuk membeli makanan jajanan.
- 5) Walaupun di rumah sudah makan tetapi tambahan makanan dari jajan tetap masih diperlukan oleh karena kegiatan fisik di sekolah memerlukan tambahan energi.

Kebiasaan mengkonsumsi makanan jajanan mempunyai keuntungan ganda yaitu selain untuk tambahan zat gizi juga berguna untuk mengisi kekosongan lambung. Hidayat (1997) dalam penelitiannya menyatakan bahwa manfaat makanan jajanan bagi murid-murid di sekolah adalah untuk memelihara ketahanan belajar karena kurang lebih selama enam jam mereka di sekolah.

Menurut Den Hartog (1995) dalam Khomsan, dkk (2006) kebiasaan makan dapat dibentuk oleh lingkungan sekitar dimana seseorang hidup. Beberapa variabel lingkungan yang berpengaruh terhadap kebiasaan makan suatu masyarakat adalah lingkungan hidup yang meliputi topografi, keadaan tanah, iklim, dan flora, lingkungan budaya dan populasi.

Menurut Notoatmodjo (2007), dalam proses pembentukan atau perubahan, perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu itu sendiri. Selain pengetahuan dan persepsi sebagai faktor *internal* yang memengaruhi terbentuknya perilaku, terdapat pula faktor *eksternal* meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti: iklim, sosial-ekonomi,

kebudayaan dan sebagainya. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hasil penelitian Husaini,dkk (1993) menunjukkan, murid sekolah dasar masih belum dapat memilih makanan jajanan yang sehat dan bersih. Hal tersebut tercermin dari makanan jajanan yang dikonsumsi murid sekolah dasar masih banyak yang mengandung pewarna sintetik, logam berat, bakteri pathogen dan lain-lain. Selain itu, murid sekolah dasar juga belum terbiasa mencuci tangan sebelum makan.

2.4 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Makanan Jajanan

2.4.1 Jenis Kelamin

Hasil penelitian Mumtahanah (2002) menunjukkan bahwa, remaja laki-laki di wilayah Jakarta memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering daripada remaja perempuan. Hal tersebut dikarenakan remaja perempuan lebih mementingkan penampilannya sehingga membatasi diri untuk tidak memakan makanan yang akan membuat dirinya gemuk.

Kebutuhan zat gizi anak laki-laki lebih besar daripada kebutuhan anak perempuan karena aktifitas fisik laki-laki cenderung lebih besar dari anak perempuan, sehingga asupan makanannya pun lebih besar pada laki-laki termasuk juga dalam hal konsumsi makanan jajanan.

2.4.2 Usia

Karakteristik individu, termasuk didalamnya adalah usia, ikut memengaruhi konsumsi makanan/pangan seseorang (Soeharjo, 1989). Anak usia sekolah dasar akan lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan daripada anak balita, karena anak usia sekolah sudah bisa memilih makanan apa yang disukai, mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya serta tersedianya variasi jajanan di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah yang mudah dijangkau.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2008, distribusi penduduk Indonesia tahun 2007 yang berusia 5-9 tahun sebesar 10,3% dan usia 10-14 tahun sebesar 10,2%. Angka ini cukup menarik supaya lebih diperhatikan terhadap kondisi kesehatan anak terutama dalam hal konsumsi makanan jajanan.

Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk anak dan dewasa juga dibedakan berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin.

2. 4.3 Uang Jajan

Pada umumnya anak sekolah diberi uang jajan hanya untuk keperluan jajan di sekolah. Dari hasil beberapa penelitian diketahui bahwa besar uang jajan berhubungan dengan frekuensi jajan anak. Semakin besar uang jajan yang diperoleh dari orang tua, maka semakin sering anak mengeluarkan uang untuk membeli makanan jajanan dan semakin beragam pula makanan jajanan yang dibelinya. Pada usia sekolah dasar, semakin tinggi kelas, semakin tinggi uang jajan yang diterima (Dini, 1998)

Pemberian uang saku kepada anak merupakan bagian dari pengalokasian pendapatan keluarga kepada anak untuk keperluan harian, mingguan atau bulanan, baik untuk keperluan jajan maupun keperluan lainnya, seperti untuk alat tulis, menabung dan lain-lain. Namun, anak usia sekolah biasanya diberi uang saku untuk keperluan jajan di sekolah. Pemberian uang saku ini memberikan pengaruh kepada anak untuk belajar mengelola dan bertanggungjawab atas uang saku yang dimilikinya (Thoha, 2003).

2. 4.4 Kebiasaan Sarapan

Sarapan adalah makanan yang dimakan pada pagi hari sebelum beraktivitas, yang terdiri dari makanan pokok dan lauk-pauk, atau makanan kudapan (Depkes, 2002). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) sarapan adalah makan pagi. Manfaat dari sarapan yaitu memelihara ketahanan tubuh, agar dapat belajar dengan baik, membantu memusatkan pikiran untuk belajar serta untuk mencukupi zat gizi. Sarapan pagi menjadi sarana utama dari segi gizi untuk memenuhi kebutuhan energinya. Menurut para ahli gizi, sedikitnya mengandung 20-30 % jumlah zat gizi yang dibutuhkan sehari.

Tingginya aktifitas sekolah seperti aktifitas otak untuk belajar serta berolahraga membuat siswa membutuhkan tambahan energi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut biasanya siswa terlebih dahulu sarapan sebelum berangkat sekolah atau membawa bekal makanan. Bagi anak sekolah sarapan dapat

memudahkan konsentrasi belajar, menyerap pelajaran sehingga prestasi belajar menjadi baik (Ivonne, 2006).

Kondisi tidak sarapan akan menurunkan kadar gula darah sehingga penyaluran energi berkurang untuk kerja otak. Untuk mempertahankan kadar gula normal, tubuh memecah simpanan glikogen. Bila cadangan habis, tubuh akan kesulitan memasok jatah energi dari gula darah ke otak, yang akhirnya menyebabkan badan gemetar, cepat lelah dan gairah belajar menurun (Khomsan, 2003). Kebiasaan tidak sarapan akan meningkatkan peluang anak sekolah untuk lebih sering mengkonsumsi makanan jajanan.

Menurut dinas kesehatan (Depkes, 2002), akibat yang muncul apabila tidak sarapan, yaitu:

- a) Badan terasa lemah karena kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk tenaga.
- b) Tidak dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan pagi hari dengan baik.
- c) Pada anak sekolah tidak dapat berpikir dengan baik dan malas.
- d) Pada orang dewasa hasil kerjanya menurun.

2. 4.5 Kebiasaan Bawa Bekal

Bekal Makanan adalah makanan yang dipersiapkan dari rumah untuk dikonsumsi di sekolah. Dengan membawa bekal makanan, orang tua tidak perlu memberikan uang saku agar anak tidak jajan sembarangan (Idris, 2002). Bekal makanan yang dibawa oleh anak ke sekolah akan lebih mudah diawasi kandungan gizinya, higiene dan kebersihannya serta dapat menghindari kebiasaan jajan di sekolah.

Menurut Moehji (1986), dua unsur yang diutamakan dalam bekal makanan yaitu kalori dan protein. Bekal makanan yang paling ideal adalah makanan yang dapat memberikan semua unsur zat gizi yang diperlukan. Tetapi dalam praktek, membawa bekal yang memenuhi syarat demikian itu agak sukar. Memberikan bekal makanan kepada anak-anak membawa beberapa keuntungan, antara lain:

1. Anak-anak dapat dihindarkan dari gangguan rasa lapar,
2. Pemberian bekal dapat menghindarkan anak itu dari kekurangan kalori,

3. Pemberian bekal dapat menghindarkan anak dari kebiasaan jajan yang sekaligus berarti menghindarkan anak-anak itu dari gangguan penyakit akibat makanan yang tidak bersih.

Hasil penelitian Ivonne (2006) di SDN Malaka Jaya 07 Pagi Jakarta Timur menunjukkan hanya sebesar 10,4% siswa yang membawa bekal ke sekolah. Hasil penelitian Ulya (2003) di SDN Cawang 06 Pagi Jakarta Timur menunjukan 11,7%. Hal ini memungkinkan kecenderungan yang besar pada siswa untuk membeli jajanan di lingkungan sekolah.

2. 4.6 Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan gizinya dalam pemilihan maupun pengolahan pangan, sehingga konsumsi pangan mencukupi kebutuhan (Nasoetion&Khomsan, 1995).

Tingkat pengetahuan gizi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya akan memengaruhi keadaan gizi individu yang bersangkutan (Irawati,dkk; 1992). Pengetahuan yang dimiliki seseorang tinggi, maka akan cenderung untuk memilih makanan bernilai gizi yang lebih baik (Husaini, 1993).

Berbeda dengan anak-anak di Indonesia, di negara maju sejak kecil anak-anak telah mendapatkan pendidikan gizi secara teratur. Anak-anak diingatkan agar menyukai beragam jenis makanan, terutama jenis sayuran dan buah-buahan. Anak-anak juga diajarkan menjaga kebersihan dan memperhatikan label pembungkus atau kaleng untuk menghindari makanan tercemar atau kadaluwarsa (Soekirman, 2000).

Sementara itu WHO (1990) dan FAO/WHO (1992) mendorong negara-negara anggotanya untuk mempromosikan pola makan dan pola hidup sehat dengan pedoman gizi seimbang (Soekirman, 2000). Menurut Khomsan (2000) untuk mengatasi masalah gizi, masyarakat perlu memperoleh bekal pengetahuan gizi. Penyuluhan merupakan suatu bentuk pendidikan non-formal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2005), beberapa pengetahuan mengenai gizi yang bisa diberikan kepada anak usia sekolah meliputi:

- a) Mengenal berbagai makanan bergizi,
- b) Mengenal nilai gizi pada makanan,
- c) Memilih makanan yang bergizi,
- d) Kebersihan makanan,
- e) Penyakit-penyakit yang timbul akibat kekurangan atau kelebihan gizi,
- f) dan sebagainya.

Pendekatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang diberikan kepada anak sekolah melalui pemberdayaan guru terkait dengan materi KIE, dapat mengubah sebagian besar aspek pengetahuan dan sikap ke arah positif. Sekolah dasar dijadikan *entry point* perubahan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat tentang gizi seimbang. Perlu dilakukan perubahan buku pelajaran dan sosialisasi serta pelatihan tentang gizi seimbang kepada guru (Achadi,dkk; 2010).

Menurut Harper (1985) tujuan pendidikan gizi adalah untuk memperbaiki pengetahuan, sikap dan perilaku anak mulai pada tingkat usia prasekolah sampai pendidikan tinggi agar nantinya dapat diterapkan untuk memperbaiki kesehatan. Susanto (2003) salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan gizi adalah kebiasaan makan. Makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan dan gizi akan mengancam kesehatan. Salah satu sikap penting yang mendasar sebagai penyebab timbulnya masalah gizi kurang adalah sikap pemilihan makanan jajanan individu yang tidak sesuai dengan kaidah gizi. Ibu-ibu di Indonesia bertanggung jawab dalam belanja pangan, mengatur menu keluarga, mendistribusikan makanan dan berperan langsung dalam pemeliharaan anak. Pengetahuan gizi ibu akan sangat berpengaruh terhadap keadaan gizi keluarga (Suhardjo, 1989).

2. 4.7 Pendidikan Orang Tua

Menurut Soetjningsih (1995), pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya.

Orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memilih bahan pangan yang lebih baik dalam kuantitas maupun kualitasnya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan mempermudah pelaksanaan tanggung jawabnya dalam pemilihan jenis pangan yang mengandung gizi tinggi untuk seluruh keluarganya (Harper,dkk; 1985). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih baik dalam menerima, memproses, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi. Informasi tersebut dapat memengaruhi pengetahuan yang diperoleh seseorang (Yasmin,dkk; 2010).

Tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu merupakan peletak dasar perilaku, terutama perilaku kesehatan bagi anak-anak mereka (Notoatmodjo, 2003). Ibu yang berpendidikan tinggi terutama yang memiliki pengetahuan gizi, akan cenderung memberikan makanan yang aman bagi anak-anaknya seperti dalam hal kebersihan, kandungan gizinya dan variasi makanannya, sehingga anak akan terjaga kesehatannya.

Masalah gizi seperti Kekurangan Energi Protein (KEP), Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Kekurangan Vitamin A, Kekurangan Zat Besi merupakan masalah yang penting. Menurut Achadi, dkk (2010), masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor dan bersifat kompleks. Asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi yang tinggi merupakan dua faktor penyebab kurang gizi. Faktor lain seperti pengetahuan ibu kurang, pola asuh salah, sanitasi dan higiene perorangan buruk, dan pelayanan kesehatan juga ikut berperan.

2. 4.8 Pekerjaan Orang Tua

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit satu jam dalam satu minggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus, termasuk pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu usaha atau kegiatan ekonomi (BPS, 1998).

Pekerjaan orang tua erat kaitannya dengan penghasilan keluarga yang mempengaruhi daya beli keluarga. Keluarga dengan pendapatan terbatas besar kemungkinan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, baik kualitas

maupun kuantitas. Orang tua dengan mata pencaharian yang relatif tetap jumlahnya setidaknya dapat memberikan jaminan sosial yang relatif lebih aman kepada keluarga dibandingkan dengan ayah pekerjaan tidak tetap (Kunanto, 1991). Menurut Suhardjo (1989) status pekerjaan Ibu dapat mempengaruhi perilaku anak dalam makan.

2.4.9 Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua yang memadai akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 1995). Berdasarkan data dari BPS tahun 2008, disebutkan bahwa pendapatan perkapita naik rata-rata 17% setiap tahunnya dalam rentang waktu tahun 2004-2007. Kontribusi konsumsi rumah tangga pada tahun 2006 sekitar 62,7% dan tahun 2007 sekitar 63,5% (BPS, 2008). Kemajuan dibidang sosial ekonomi akan meningkatkan pendapatan orang tua, mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi pangan kearah yang lebih beragam, termasuk meningkatnya kebiasaan mengkonsumsi makanan jajan pada anak-anak (Prihatini, 2006).

Di kota-kota besar pencari nafkah keuangan keluarga banyak yang terdiri atas suami dan istri, karena keduanya mempunyai pekerjaan. Dalam hal ini kesanggupan keuangan keluarga akan lebih baik, sehingga lebih banyak kebutuhan yang dapat terpenuhi. Pada umumnya keluarga yang sumber keuangannya didapat dengan mudah, akan menggunakan pula uang itu dengan mudah, sehingga terjadi pola hidup boros (*Spending Life Stile*) (Sediaoetama,2008). Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap besar uang jajan yang diperoleh anak sekolah. Biasanya orang tua yang memiliki pendapatan besar akan memberikan uang jajan lebih besar kepada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendapatan rendah (Widajanti, 1990).

2.5 Food Frequency Questionnaire (FFQ)

FFQ merupakan kuesioner untuk memperoleh data, yang menggambarkan frekuensi responden dalam mengkonsumsi beberapa jenis makanan dan minuman

selama periode waktu spesifik (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).

Beberapa jenis kuesioner FFQ yaitu:

- a) *Simple or Non-Quantitative FFQ*: tidak memberikan pilihan tentang porsi yang biasa dikonsumsi, sehingga tidak menggunakan standar porsi.
- b) *Semi Quantitative FFQ*: memberikan porsi yang dikonsumsi, misalnya sepotong roti, secangkir kopi, dll.
- c) *Quantitative FFQ*: memberikan pilihan porsi yang biasa dikonsumsi responden, seperti kecil, sedang, atau besar.

Langkah-langkah untuk memperoleh data FFQ:

- a) Responden diminta untuk memberi tanda pada daftar makanan/minuman yang tersedia pada kuesioner.
- b) Setelah semua data terkumpul, dilakukan rekapitulasi mengenai frekuensi penggunaan jenis-jenis bahan makanan.

Kelebihan FFQ yaitu:

- a) Dapat diisi sendiri oleh responden,
- b) *Machine readable* (dapat dibaca oleh mesin),
- c) Relatif murah untuk populasi yang besar,
- d) Dapat digunakan untuk melihat hubungan antara diet dengan penyakit,
- e) *Data usual intake* lebih representatif dibandingkan *diet record* beberapa hari.

Keterbatasan FFQ yaitu:

- a) Mungkin tidak menggambarkan *usual food* atau porsi yang dipilih oleh responden,
- b) Tergantung pada kemampuan responden untuk mendeskripsikan dietnya.

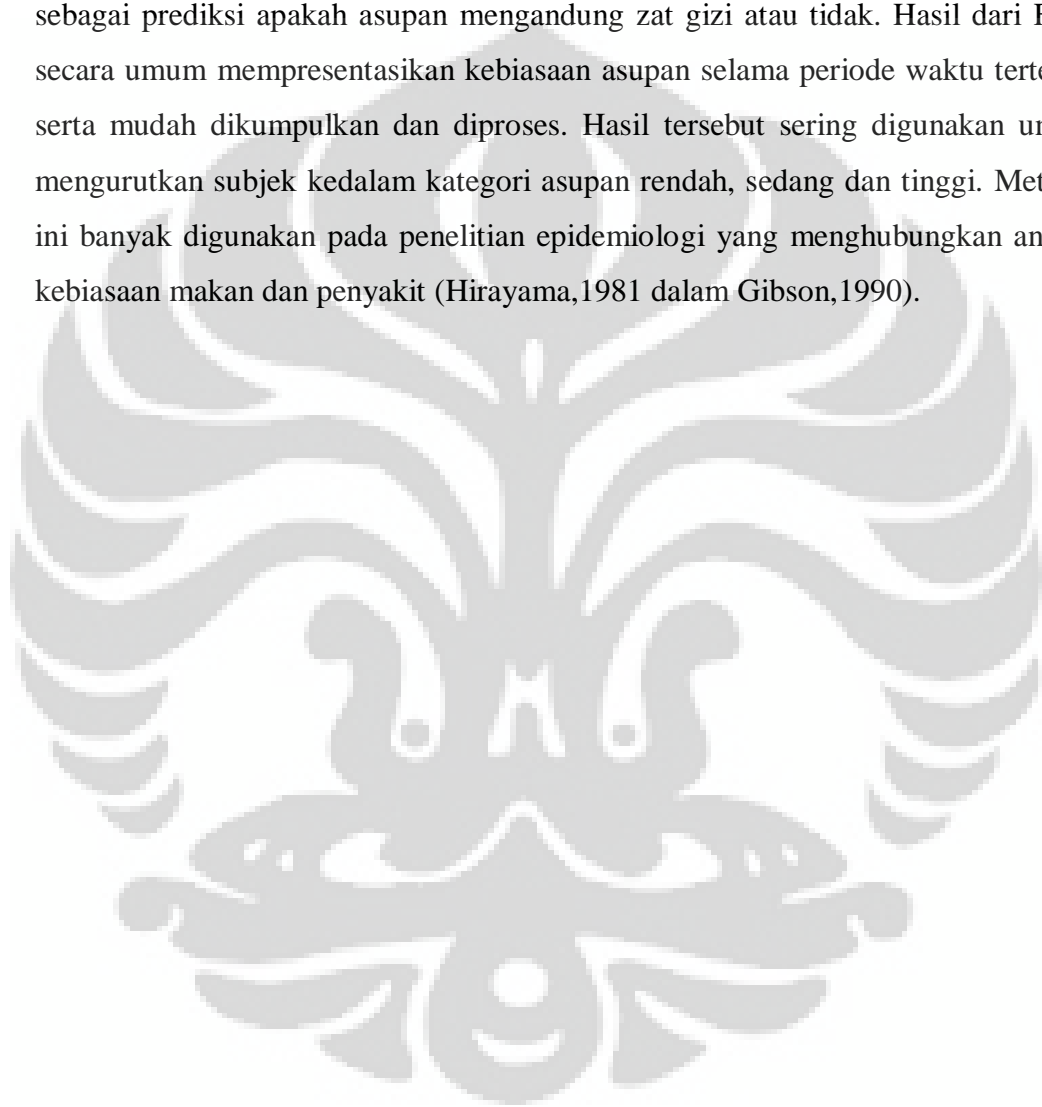
(Sumber: *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 2008)

Menurut Widajanti (2009) keunggulan metode FFQ yaitu cepat, murah, mudah dan mampu mendeteksi kebiasaan makan masyarakat dalam jangka panjang dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan kekurangan metode ini yaitu memiliki akurasi relatif rendah.

Menurut Gibson (1990) kelebihan metode ini yaitu relatif murah, sederhana, dapat diisi sendiri oleh responden, petugas tidak membutuhkan latihan khusus, dapat digunakan untuk melihat hubungan antara diet dan penyakit. Kekurangan

metode ini yaitu membutuhkan kejujuran responden dan motivasi yang tinggi, cukup menjenuhkan bagi pewawancara maupun responden, perlu membuat percobaan pendahuluan untuk menentukan jenis bahan makanan yang akan masuk dalam daftar kuesioner dan tidak dapat menghitung intake zat gizi sehari (khusus *Simple or Non-Quantitative FFQ*).

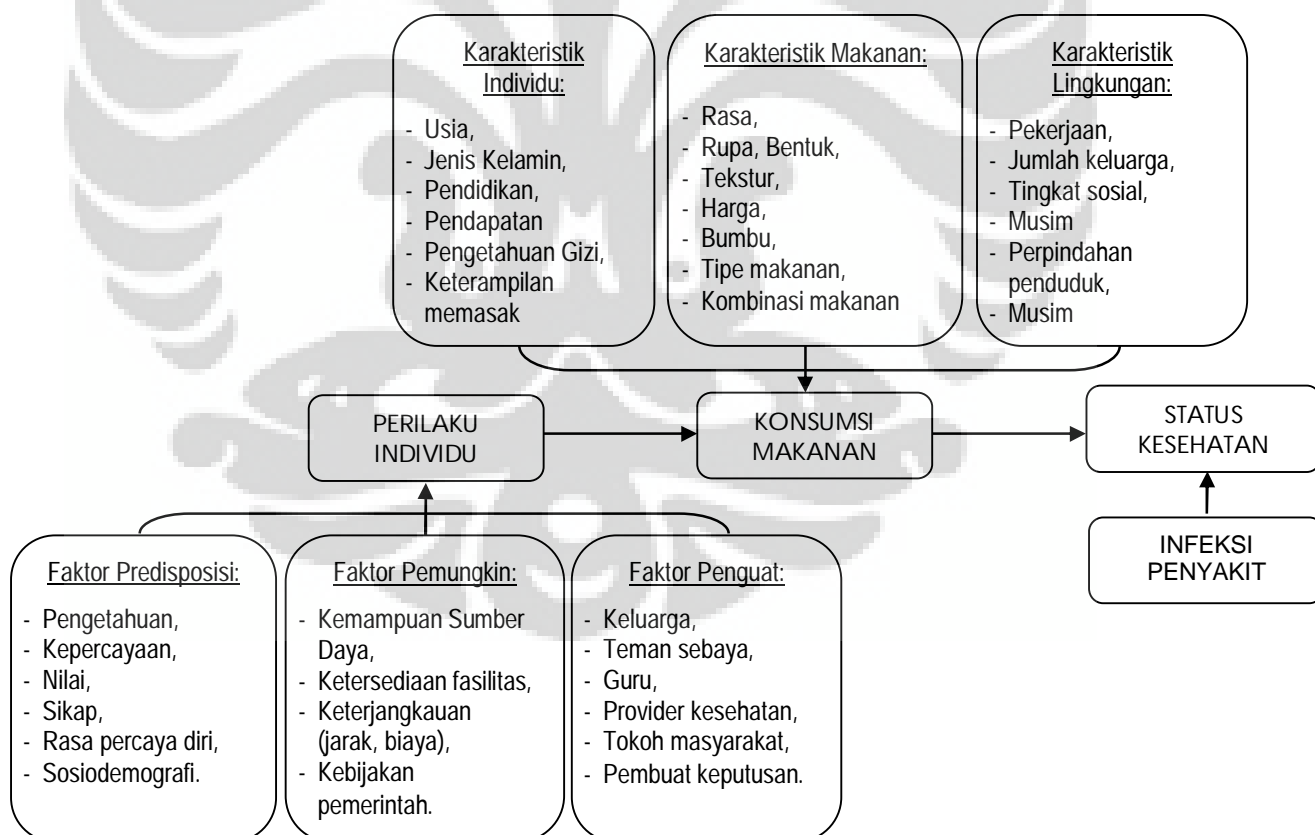
Kombinasi makanan spesifik yang tertera pada FFQ dapat digunakan sebagai prediksi apakah asupan mengandung zat gizi atau tidak. Hasil dari FFQ secara umum mempresentasikan kebiasaan asupan selama periode waktu tertentu serta mudah dikumpulkan dan diproses. Hasil tersebut sering digunakan untuk mengurutkan subjek kedalam kategori asupan rendah, sedang dan tinggi. Metode ini banyak digunakan pada penelitian epidemiologi yang menghubungkan antara kebiasaan makan dan penyakit (Hirayama,1981 dalam Gibson,1990).



BAB III
KERANGKA TEORI, KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS
DAN DEFINISI OPERASIONAL

3.1 Kerangka Teori

Menurut Green (1980), terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendukung (*enabling factor*) dan faktor pendorong (*reinforcing factor*). Dalam model Studi Preferensi Konsumsi Makanan menurut Elizabeth dan Sanjur dalam Suhardjo (1989), menyebutkan bahwa konsumsi makanan seseorang dipengaruhi oleh tiga karakteristik, yaitu: karakteristik Individu, karakteristik makanan, dan karakteristik lingkungan. Konsumsi makanan ini merupakan salah satu penentu status gizi seseorang selain penyakit infeksi. Gabungan dari teori Green, Elizabeth dan Sanjur dapat dilihat pada bagan 3.1:



Bagan 3.1 Teori gabungan dari Green (1980), Elizabeth dan Sanjur (dalam Suhardjo,1989)

3.2 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep disusun berdasarkan kerangka teori, tetapi karena adanya keterbatasan pada penulis maka tidak semua variabel yang terdapat pada kerangka teori dimasukkan pada kerangka konsep. Variabel *independent* (variabel bebas) yang akan diteliti meliputi: karakteristik siswa dan karakteristik orang tua. Karakteristik siswa meliputi: jenis kelamin, usia, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, pengetahuan gizi. Karakteristik orang tua meliputi: pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta alokasi uang jajan (Ayah dan Ibu). Sedangkan Variabel *dependent* (variabel terikat) yang akan diteliti yaitu perilaku konsumsi makanan jajanan.



Bagan 3.2 Kerangka Konsep

3.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- a) Ada hubungan antara karakteristik siswa (jenis kelamin, usia, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal dan pengetahuan gizi) dengan perilaku konsumsi makanan jajan siswa.
- b) Ada hubungan antara karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan) dengan perilaku konsumsi jajan siswa.

3.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen						
1	Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan	Makanan jajanan yang dikonsumsi anak dari uang jajan per hari. (Widajanti, 1989)	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	FFQ	Dibedakan menjadi 2 kategori, diambil dari nilai median: 1. Sering dikonsumsi 2. Tidak sering dikonsumsi	Ordinal
Variabel Independen Karakteristik Siswa						
1	Jenis kelamin	Perbedaan jenis kelamin responden yang didapat sejak lahir.	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	Dibedakan menjadi 2 kategori 1. Laki-laki 2. Perempuan	Nominal
2	Usia	Lamanya anak hidup dihitung sejak lahir hingga saat berlangsungnya observasi dihitung dalam tahun. (Prihatini, 2006)	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	<i>Cut of point</i> menggunakan batasan nilai <i>mean ± SD</i> : 1. ≥ 10 tahun 2. < 10 tahun	Ordinal
3	Uang Jajan	Jumlah uang dalam rupiah yang dikeluarkan untuk membeli makanan jajanan dalam sehari. (Febry, 2006)	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	<i>Cut of point</i> menggunakan batasan nilai <i>median</i> : 1. Tinggi (\geq Rp 5000) 2. Rendah ($<$ Rp 5000)	Ordinal

4	Kebiasaan Sarapan	Perilaku makan pagi yang dilakukan secara rutin sebelum berangkat ke sekolah.	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	Dibedakan menjadi 3 kategori: 1. Ya 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah	Ordinal
5	Kebiasaan Membawa Bekal	Perilaku membawa bekal makanan ke sekolah yang dilakukan secara rutin.	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	Dibedakan menjadi 3 kategori: 1. Ya 2. Kadang-kadang 3. Tidak pernah	Ordinal
6	Pengetahuan Gizi	Kemampuan dan penguasaan anak dalam menjawab pertanyaan mengenai makanan yang bergizi dinilai menggunakan skoring. (Febry,2006)	Form kuesioner diisi sendiri oleh responden	kuesioner	<i>Cut of point</i> menggunakan batasan nilai <i>mean</i> \pm <i>SD</i> : 1. Kurang (≤ 4) 2. Baik (> 4)	Ordinal
Variabel Independen Karakteristik Orang Tua						
1	Pendidikan (Ayah & Ibu)	Tingkat sekolah formal terakhir yang pernah ditempuh oleh orang tua.	Form kuesioner diisi oleh orang tua siswa	kuesioner	Dibedakan menjadi 2 kategori : 1. Tinggi (SLTA-D3-S1-lainnya) 2. Rendah (SD-SLTP)	Ordinal
2	Pekerjaan (Ayah & Ibu)	Mata pencarian orang tua yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan.	Form kuesioner diisi oleh orang tua siswa	kuesioner	Dibedakan menjadi 2 kategori : 1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Nominal
3	Pendapatan (Ayah & Ibu)	Pendapatan orang tua setiap bulan yang dapat memengaruhi kebiasaan jajan anak. (Suharjo, 1989)	Form kuesioner diisi oleh orang tua siswa	kuesioner	<i>Cut of point</i> menggunakan batasan nilai <i>median</i> : 1. Tinggi ($> \text{Rp}1.000.000$) 2. Rendah ($\leq \text{Rp} 1.000.000$)	Ordinal

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* menggunakan *observasional study* dengan *design cross sectional*, karena data yang dikumpulkan pada waktu yang bersamaan dan variabel yang diteliti diukur hanya satu kali. Beberapa keuntungan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* adalah dapat menekan biaya penelitian, waktu yang dibutuhkan relatif singkat dan efisiensi kerja, sedangkan kelemahan yang sering ditemui adalah kelemahan dalam mempertahankan validitas (Murti, 2003).

4.2 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian di SDN Rambutan 04 pagi Jakarta Timur. Alasan pemilihan lokasi karena merupakan SD negeri dengan siswa yang beraneka ragam dilihat dari segi demografi, banyak terdapat makanan jajanan yang bervariasi baik yang dijual di dalam maupun di luar sekolah, lokasi mudah dijangkau sehingga efisien waktu, tenaga dan biaya, serta belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai konsumsi makanan jajanan di sekolah ini.

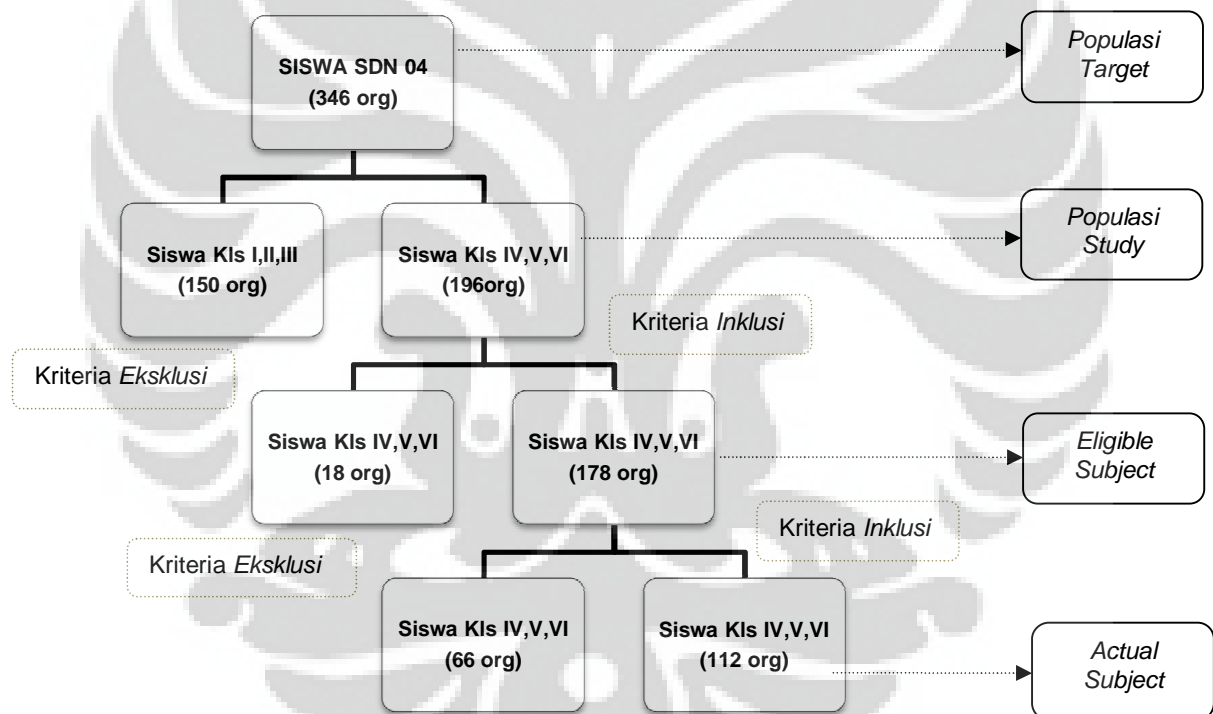
Waktu penelitian dilakukan pada bulan September-Desember tahun 2011. Kegiatan penelitian meliputi mengurus perijinan kepada pihak sekolah, pengambilan data primer (penyebaran kuesioner) dan mencatat data sekunder (keadaan umum sekolah). Pengolahan data dilakukan pada bulan Desember 2011 sampai Januari 2012. Pengolahan data terdiri atas *coding, editing, entry data, cleaning*, sampai analisis data *univariat* dan *bivariat*.

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi SDN Rambutan 04 pagi Jakarta Timur. Total seluruh siswa dari kelas I-VI yaitu 346 orang, dengan jumlah siswa laki-laki sebesar 172 orang (49,7%) dan jumlah siswi perempuan sebesar 174 orang (50,3%). Metode pengambilan sampel dengan sistem *purposive*

sampling. Sampel yang diamati yaitu siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6. Alasan pemilihan sampel kelas 4, 5 dan 6 yaitu karena pada kelompok tersebut umumnya sudah mempunyai kemampuan dalam hal membaca, menulis dengan baik, memiliki kebiasaan jajan relatif lebih tinggi, serta mampu mengingat dan menjawab kuesioner yang diberikan dengan baik sehingga mudah untuk diajak bekerjasama dalam pengumpulan data. Kelas 1, 2 dan 3 tidak diamati karena untuk mengurangi bias pada hasil penelitian. Pada anak-anak tersebut biasanya kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi dan biasanya masih tergantung pada orang tua/pengasuhnya dalam memilih makanan.

Alur pemilihan sampel sebagai berikut:



Bagan 4.1 Alur pemilihan sampel penelitian

Keterangan:

- : yang diamati
 : yang tidak diamati

Adapun kriteria *Inklusi* sampel yang dibutuhkan sebagai berikut:

- 1) Siswa kelas 4,5 dan 6 SDN Rambutan 04 pagi,
- 2) Berstatus sebagai siswa aktif pada tahun ajaran 2011/2012,
- 3) Bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini,
- 4) Mengisi kuesioner dengan jelas dan lengkap,
- 5) Berusia 9-11 tahun.

Sedangkan kriteria *Eksklusi* yaitu:

- 1) Anak yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian berlangsung,
- 2) Anak yang sedang sakit atau tidak bersedia mengikuti penelitian ini,
- 3) Anak yang tidak mengumpulkan kuesioner orang tua,
- 4) Ketidaklengkapan data pada isian kuesioner.

Rumus yang digunakan yaitu Uji hipotesis beda proporsi dari dua populasi yaitu (Lemeshow, et.al, 1990 dalam Murti, 2003):

$$n = \frac{\left(z_{1-\alpha/2} \sqrt{2\bar{P}(1-\bar{P})} + z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right)^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan:

n = besar sampel

$z_{1-\alpha/2}$ = nilai z pada derajat kepercayaan $1-\alpha/2$ (5%) = 1,96

$z_{1-\beta}$ = nilai z pada kekuatan uji (power) 80% = 0,842

P_1 = proporsi uang jajan besar terhadap konsumsi jajanan 63,9% = 0,639
(Mumtahanah,2006)

P_2 = proporsi uang jajan kecil terhadap konsumsi jajanan 49,1% = 0,491
(Mumtahanah,2006)

\bar{P} = $(P_1+P_2)/2 = (0,639+0,491)/2 = 0,565$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel sebesar 95 responden. Untuk menghindari sampel yang *drop out* maka perlu dilakukan koreksi terhadap besar sampel yang dihitung, dengan menambahkan sejumlah sampel 10% agar besar sampel tetap terpenuhi. Jumlah sampel yang dibutuhkan seluruhnya yaitu $95+(10\% \times 95) = 104,5$ dibulatkan menjadi 105 responden.

4.4 Sumber Data

Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dengan cara pengisian kuesioner oleh responden. Data meliputi karakteristik siswa (jenis kelamin, usia, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal) karakteristik orang tua siswa (pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan), pengetahuan gizi siswa serta pencatatan frekuensi jajan menggunakan form FFQ.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dengan melihat *data base* dari sekolah, seperti profil dan gambaran umum sekolah.

4.5 Instrumen Penelitian

Kuesioner

Kuesioner diberikan dalam dua bagian. Kuesioner pertama diberikan dan diisi langsung oleh siswa untuk mengetahui karakteristik siswa (jenis kelamin, usia, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal dan pengetahuan gizi). Kuesioner kedua diberikan kepada siswa untuk dibawa pulang supaya diisi oleh orang tua untuk mengetahui karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan).

Formulir FFQ

Formulir FFQ merupakan upaya untuk memperoleh data tentang frekuensi konsumsi dari suatu bahan atau beberapa bahan makanan selama periode waktu yang spesifik. FFQ yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis *Simple or Non-Quantitative FFQ*, yaitu tidak memberikan pilihan tentang porsi yang biasa dikonsumsi, sehingga tidak menggunakan standar porsi. Dengan FFQ ini, diharapkan bisa diketahui jenis jajanan yang paling sering dikonsumsi responden serta seberapa sering frekuensinya. Tabel FFQ ini diisi sendiri oleh responden yang dipandu oleh para mahasiswi dan peneliti.

4.6 Manajemen Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer akan dilakukan langsung oleh peneliti dibantu oleh tiga orang mahasiswi S1 tingkat akhir peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat. Pengumpulan data primer dilakukan secara bertahap. Pertama pengumpulan data kelas 4, 5 dan kelas 6. Waktu pengumpulan data dilaksanakan sesuai kesepakatan dengan wali kelas masing-masing. Kedua pengumpulan data sekunder berupa profil sekolah dan ketiga pengumpulan sampel jenis jajanan untuk diteliti kandungan gizinya.

Pengumpulan data siswa dengan membagikan kuesioner yang dipandu oleh dua orang mahasiswa disetiap kelasnya termasuk peneliti. Kuesioner ini berisikan data identitas siswa, pertanyaan mengenai perilaku konsumsi makanan jajanan, uang jajan, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, pengetahuan gizi dan survei konsumsi pangan menggunakan formulir FFQ yang diharapkan dijawab dengan lengkap oleh siswa.

Setelah kuesioner siswa dikumpulkan, siswa selanjutnya disebarkan kuesioner untuk orang tua (yang akan dibawa pulang dan diisi oleh orang tua di rumah). Kuesioner untuk orang tua akan dikumpulkan pada keesokan harinya. Sedangkan data keadaan umum sekolah diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru yang diberi wewenang dan karyawan bagian tata usaha (TU) serta dari hasil pencatatan di sekolah.

4.7 Pengolahan Data

Coding

Merupakan upaya untuk mengklasifikasi data dengan memberikan kode menurut jenisnya. Data ini berasal dari jawaban responden yang didapat dari pengisian kuesioner. Tujuan pemberian kode ini untuk memudahkan pengolahan data. Setiap variabel dikategorikan sesuai dengan jumlah skor/nilai untuk masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Tabel Pengkodean

Variabel	Kode	Keterangan kode	Keterangan
Jenis Kelamin	1	Laki-laki	
	2	Perempuan	
Usia	1	\geq dari nilai rata-rata	Nilai <i>mean</i> \pm SD
	2	< dari nilai rata-rata	= 10 thn
Uang Jajan per hari	1	Tinggi jika \geq dari nilai median	Nilai <i>median</i>
	2	Rendah jika < dari nilai median	Rp 5.000
Kebiasaan Sarapan	1	Tidak pernah	
	2	Kadang-kadang	
	3	Ya	
Kebiasaan membawa Bekal	1	Tidak pernah	
	2	Kadang-kadang	
	3	Ya	
Pengetahuan Gizi	1	Kurang jika nilai < median	Nilai <i>mean</i> \pm SD
	2	Baik jika nilai > median	= 4,83
Pendidikan Orang Tua (Ayah & Ibu)	1	Tinggi jika lulus SLTA-D3-S1	
	2	Rendah jika lulus SD dan SLTP	
Pekerjaan Orang Tua (Ayah & Ibu)	1	Bekerja	
	2	Tidak Bekerja	
Pendapatan Orang Tua per bulan	1	Tinggi jika > dari nilai median	Nilai <i>median</i>
	2	Rendah jika \leq dari nilai median	Rp 1.000.000

Cutoff point mean (nilai rata-rata) digunakan bila data berdistribusi normal, sedangkan *median* (nilai tengah) digunakan bila data berdistribusi tidak normal. Pengetahuan Gizi terdiri dari delapan pertanyaan. Responden yang menjawab benar diberi nilai 1 dan yang salah diberi nilai 0. Nilai dari pertanyaan 1-8 dijumlah, kemudian dilihat distribusi sebaran datanya. Diketahui bahwa distribusi sebaran nilai tidak normal, maka digunakan dinilai median sebagai *cut of point*.

Variabel konsumsi jajanan diperoleh dari form FFQ yang telah diolah. Berdasarkan pilihan jawaban dari tabel FFQ, ditentukan beberapa kelompok frekuensi jajan beserta skor nilai dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi Konsumsi Jajan dan Skorinya

Kategori Konsumsi Jajan	Frekuensi Jajanan	Skor
Sering Sekali dikonsumsi	> 1x sehari	50
Sering dikonsumsi	1x sehari (4-6x seminggu)	25
Biasa dikonsumsi	3x seminggu (3-4x seminggu)	15
Kadang-kadang dikonsumsi	< 3x seminggu (1-2x seminggu)	10
Jarang dikonsumsi	< 1x seminggu (1-2x / 3-4x sebulan)	1
Tidak pernah dikonsumsi	0	0

Sumber: Survei Konsumsi Gizi dalam Widajanti (2009)

Berdasarkan nilai skoring diatas, selanjutnya dilihat sebaran data yang diperoleh. Setelah diketahui data berdistribusi normal maka digunakan nilai mean untuk menentukan *cut of point*, selanjutnya dibuat koding sebagai berikut:

- 1 : Sering dikonsumsi jika lebih besar dari nilai mean ($>808,14) \pm SD$
- 2 : Tidak sering dikonsumsi jika lebih kecil dari nilai mean ($< 808,14) \pm SD$

Editing

Tujuan *editing* yaitu melakukan pengecekan terhadap isian formulir apakah jawabannya sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Proses *editing* dilakukan setelah jawaban diberi kode, setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban responden. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara melihat kembali hasil pengumpulan data, baik isi maupun wujud alat pengumpul data yakni:

- 1) Mengecek jumlah lembar pertanyaan.
- 2) Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden.
- 3) Mengecek macam isian data.

Entry data

Yaitu proses pemasukan data ke dalam program komputer. Sebelum dianalisis lebih lanjut data yang ada dikelompokkan sesuai dengan jenis datanya. *Entry data* kuesioner siswa dan orang tua dilakukan menggunakan program Epi Data versi 3.1 selanjutnya ditransfer dalam program SPSS versi 13. *Entry data* FFQ langsung menggunakan program SPSS.

Cleaning

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* apakah ada kesalahan atau tidak. Tujuan dilakukan *cleaning* ini yaitu untuk mengetahui apakah ada *missing data*, variasi data, dan konsistensi data.

4.8 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* komputer berupa: Epi Data versi 3.1, Excel 2007 dan SPSS versi 13. Jenis analisis yang dilakukan berupa:

Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel *independentt* (jenis kelamin, usia, kebiasaan sarapan, kebiasaan bawa bekal, pengetahuan gizi, status gizi, kebiasaan jajan dan pendidikan orang tua). Selain itu untuk melihat nilai *mean*, *median*, *modus*, *SD*, nilai minimal dan nilai maksimal.

Bivariat

Analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*, dan antara variabel *independent*. Selain itu, analisis ini berguna untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel pada kelompok sampel.

Pada analisis ini digunakan uji statistik *Chi Square* (X^2) untuk membuktikan adanya hubungan kedua variabel yang berjenis kategorik.

Rumus yang digunakan (Sutanto, 2007):

$$= \frac{(\quad)}{\quad} \quad \text{dengan} \quad \mathbf{df = (k-1) (b-1)}$$

Keterangan:

X = *Chi Square*

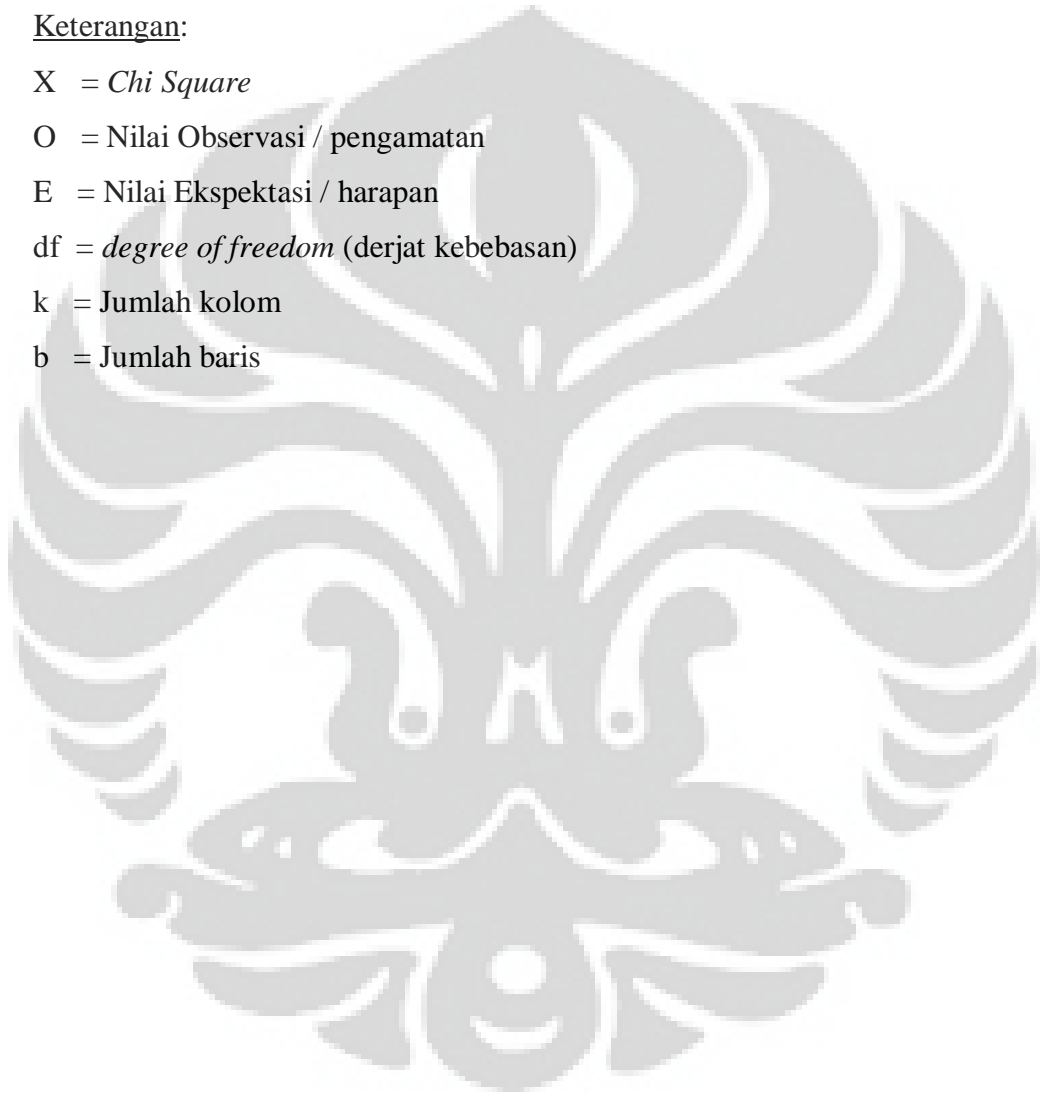
O = Nilai Observasi / pengamatan

E = Nilai Ekspektasi / harapan

df = *degree of freedom* (derjat kebebasan)

k = Jumlah kolom

b = Jumlah baris



BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Rambutan 04 Pagi terletak di Jln. SD Inpres RT 04, RW 03, Kelurahan Rambutan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Sekolah ini berbatasan langsung dengan perumahan warga. Sekolah berdiri pada tahun 1974 dan telah direnovasi pada tahun 1997 menggunakan anggaran APBD. SDN Rambutan 04 telah memperoleh nilai akreditasi A. Bangunan sekolah seluas 1.036,8m² berdiri di atas lahan seluas 5953,6m², memiliki 3 lantai pembagian ruangan dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Pembagian Ruangan di SDN Rambutan 4

Ruang	Jumlah	Ruang	Jumlah
ruang kepala sekolah	1 buah	ruang kelas	8 buah
ruang guru	1 buah	perpustakaan	1 buah
laboratorium	1 buah	kantin	1 buah
UKS (ruang kesehatan)	1 buah	ruang penjaga sekolah	1 buah
ruang serbaguna	1 buah	toilet	4 buah

Siswa-siswi yang bersekolah pada tahun ajaran 2011-2012 sebanyak 346 orang (172 orang laki-laki dan 174 orang perempuan), dengan rincian pembagian tiap kelas dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2 Rincian Jumlah Siswa Tiap Kelas

Siswa Kelas	Jumlah Siswa
I	41 orang
II	43 orang
III (A-B)	64 orang
IV (A-B)	71 orang
V (A-B)	67 orang
VI (A-B)	58 orang

SDN Rambutan 04 memiliki staf karyawan dan guru total semua 19 orang, dengan rincian dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3 Rincian Pendidikan dan Status PNS Staf Karyawan dan Guru
SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur

Pendidikan	PNS		Non PNS	
	L	P	L	P
S2	0	1	0	0
S1	2	7	1	4
D II	0	1	0	0
SMU	0	0	1	0
SMP	0	0	2	0

SDN Rambutan 04 Pagi memiliki beberapa macam kegiatan *ekstrakurikuler* yaitu: pramuka, silat, tari, dan kegiatan rohani. Kegiatan *intrakurikuler* selain belajar yaitu olah raga, dokter kecil dan praktikum komputer. Kegiatan-kegiatan tersebut rutin dilakukan seminggu sekali dengan pembimbing berasal dari guru maupun pelatih dari luar sekolah.

Sekolah ini juga memiliki kantin yang berada di dalam lingkungan sekolah. Kantin ini menjual alat tulis sekolah dan pangan jajanan. Jenis pangan jajanan yang disediakan di kantin ini cukup bervariasi mulai dari makanan dan minuman kemasan hingga makanan dan minuman yang diolah sendiri oleh penjaga kantin. Selain kantin, ada tempat lain yang menjual aneka pangan jajanan di luar lingkungan sekolah yaitu pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak dorong dan warung-warung kecil yang berada di rumah warga sekitar sekolah.

Pangan jajanan jajanan yang dijual di dalam maupun di luar sekolah sangat bervariasi baik dari segi rasa, bentuk, warna, tekstur serta harganya. Jenis pangan jajanan yang terdapat di dalam dan di luar sekolah dapat dilihat pada Tabel 5.4

Tabel 5.4 Jenis Jajanan di Dalam dan di Luar Sekolah Beserta Harga

Di Dalam Sekolah		Di Luar Sekolah	
Jenis Jajanan	Harga	Jenis Jajanan	Harga
nasi uduk kuning	Rp 1000,-	fried chicken	Rp 1000,-
nasi goreng	Rp 1000,-	batagor	Rp 1000,-
lontong	Rp 500,-	somay	Rp 1000,-

Jenis jajanan di dalam sekolah		Jenis jajanan di luar sekolah	
burger	Rp 3000,-	mie goreng/rebus	Rp 2500,-
donat	Rp 1000,-	kentang goreng	Rp 2000,-
mie goreng/rebus	Rp 2500,-	burger	Rp 3000,-
bihun goreng	Rp 500,-	bubur kacang hijau	Rp 1000,-
spagheti	Rp 1500,-	lontong	Rp 500,-
sisis goreng	Rp 1000,-	kue serabi	Rp 500,-
makaroni	Rp 1000,-	tahu bulet	Rp 500,-
kerupuk kulit	Rp 500,-	pempek	Rp 1000,-
kerupuk singkong	Rp 500,-	cimol	Rp 1000,-
Aneka gorengan	Rp 500,-	kue cubit	Rp 500,-
aneka wafer (rasa coklat, keju, susu, stowberry, dll)	Rp 500,-	roti bakar	Rp 1000,-
aneka coklat mini	Rp 500,-	cakwe	Rp 1000,-
kacang2an (kacang tanah, polong , pilus, dll)	Rp 500,-	aneka gorengan	Rp 500,-
aneka permen	Rp 500,-	sisis goreng	Rp 1000,-
(lolipop, rasa buah, dll)		otak-otak goreng	Rp 1000,-
es teh	Rp 500,-	Makaroni	Rp 500,-
air mineral gelas Minuman rasa buah	Rp 500,- Rp 500,-	Telur dadar mini	Rp 500,-
		chiki	Rp 500,-
		aneka permen	Rp 500,-
		(lolipop, rasa buah, dll)	
		Jus buah	Rp 1000,-
		minuman sachet (rasa buah, coklat, dll)	Rp 1000,-
		es susu	Rp 1000,-
		es teh	Rp 1000,-
		es jeruk	Rp 1000,-
		pop Ice	Rp 2000,-
		es krim (es tung-tung)	Rp 1000,-

Dari sekian banyak jenis pangan jajanan, maka dipilih beberapa jenis makanan dan minuman yang diamati pada penelitian ini, antara lain: batagor, somay, burger, kue cubit, roti bakar, gorengan, mie rebus, mie goreng, permen, biskuit/wafer, otak-otak/sosis goreng, ayam goreng, nasi uduk, nasi goreng, kentang goreng, chiki, coklat, cakwe, telur dadar dan lontong. Jenis minuman jajanan yang diamati, antara lain: susu cair/es susu, es teh, es buah, jus buah, es jeruk, pop ice, es krim, dan minuman gelas dengan aneka rasa. Pangan jajanan ini dipilih karena di sukai anak-anak berdasarkan hasil *observasi* sebelum penelitian.

5.2 Gambaran Karakteristik Siswa

Karakteristik siswa yang diteliti meliputi; jenis kelamin, usia, jumlah uang jajan yang diterima per hari, kebiasaan sarapan, kebiasaan membawa bekal, pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi makanan jajanan. Hasil rangkuman analisis univariat karakteristik siswa dapat dilihat pada tabel 5.5

Tabel 5.5 Distribusi Karakteristik Siswa

Variabel	Jumlah (n= 112)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	53	47,3
Perempuan	59	52,7
Usia		
9 tahun	24	21,4
10 tahun	39	34,8
11 tahun	49	43,8
Uang Jajan per hari		
Tinggi (\geq Rp.5000)	71	63,4
Rendah ($<$ Rp.5000)	41	36,6
Kebiasaan Sarapan		
Ya	56	50,0
Kadang-kadang	52	46,4
Tidak pernah	4	3,6
Kebiasaan Bawa Bekal		
Ya	30	26,7
Kadang-kadang	63	56,3
Tidak pernah	19	17,0
Pengetahuan Gizi		
Kurang ($<$ 4,83)	50	44,6
Baik ($>$ 4,83)	62	55,4
Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan		
Sering Jajan	55	49,1
Tidak sering jajan	57	50,9

5. 2.1 Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan 52,7% (59 orang) dan jumlah responden laki-laki sebesar 47,3% (53 orang).

5. 2.2 Usia

Rentang usia responden yang diamati yaitu antar 9-11 tahun. Persentase jumlah terbesar terdapat pada usia 11 tahun sebesar 43,8% (49 orang), selanjutnya usia 10 tahun sebesar 34,8% (39 orang) dan jumlah terendah usia 9 tahun sebesar 21,4% (24 orang). Bila dikelompokkan menjadi 2, dapat dilihat pada tabel 5.6

Tabel 5.6 Pengelompokan Usia Responden

Usia	n	%
Tinggi (≥ 10 tahun)	88	78,6
Rendah (< 10 tahun)	24	21,4
Total	112	100

Jumlah responden kelompok usia ≥ 10 tahun ada 78,6% (88 orang) dan jumlah responden kelompok usia < 10 tahun ada 21,4% (24 orang).

Tabel 5.7 Deskriptif Statistik Usia

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
usia anak	112	9	11	10,22	0,779

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 112 responden usia minimum 9 tahun dan usia maksimum 11 tahun dengan nilai mean 10,22 dan standar deviasi 0,779.

5. 2.3 Uang Jajan

Berdasarkan hasil penelitian, uang jajan responden sebanyak 63,4 % (71 orang) lebih besar dari Rp 5000 dan 36,6% (41 orang) kurang dari Rp 5000 dalam sehari. Data deskriptif uang jajan dapat dilihat pada tabel 5.8

Tabel 5.8 Deskriptif Statistik Uang Jajan

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
uang jajan dalam sehari	112	Rp 2000	Rp 15000	Rp 8013,39	Rp 3356,09

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa uang jajan minimum sebesar Rp 2000 dan uang jajan maksimum sebesar Rp 15000 dalam sehari dengan nilai mean Rp 8013,39 dan standar deviasi Rp 3356,09.

5. 2.4 Kebiasaan Sarapan

Sebagian besar responden mempunyai kebiasaan sarapan sebelum berangkat ke sekolah yaitu 50% (56 orang), kadang-kadang sarapan sebesar 46,4% (52 orang) dan yang tidak pernah sarapan sebesar 3,6% (4 orang). Makanan yang dikonsumsi oleh responden yang sarapan setiap pagi dan alasan responden yang menyatakan kadang-kadang/tidak pernah sarapan dapat dilihat pada tabel 5.9

Tabel 5.9 Jenis Makanan yang Dikonsumsi untuk Sarapan dan Alasan Bagi yang Tidak / Jarang Sarapan

Variabel	n	(%)
Jenis Makanan Sarapan		
nasi + lauk	43	38,4
mie goreng/ mie rebus	3	2,7
roti / kue/ lontong	9	8,0
makanan lain	1	0,9
Total	56	50,0
Alasan Responden Tidak sarapan		
Tidak cukup waktu untuk sarapan	40	35,7
Tidak disediakan sarapan di rumah	4	3,6
Tidak nafsu makan pada pagi hari	12	10,7
Total	56	50,0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 38,4% responden sarapan berupa nasi + lauk yang dimasak sendiri oleh Ibu mereka. Bagi responden yang tidak pernah /

kadang-kadang sarapan memiliki alasan yaitu tidak punya cukup waktu untuk sarapan (35,7%).

5. 2.5 Kebiasaan Membawa Bekal

Responden yang memiliki kebiasaan membawa bekal ke sekolah hanya 26,7% (30 orang), yang tidak pernah membawa bekal 17% (19 orang) dan lebih dari separuh 56,3% (63 orang) menyatakan kadang-kadang membawa bekal. Jenis makanan yang biasa dibawa sebagai bekal oleh responden dan alasan responden yang menyatakan kadang-kadang / tidak pernah membawa bekal dapat dilihat pada tabel 5.10

Tabel 5.10 Jenis Makanan yang Dibawa untuk Bekal dan Alasan responden yang Tidak / Jarang Membawa bekal

Variabel	n	(%)
Jenis Makanan untuk Bekal		
nasi + lauk	17	15,2
mie goreng/ mie rebus	8	7,1
roti / kue/ lontong	5	4,5
Total	30	26,8
Alasan Responden tidak Membawa Bekal		
Tidak disediakan oleh orang tua	14	12,5
Malu, karena jarang ada teman yang membawa bekal	11	9,8
Karena sudah diberi uang jajan	51	45,5
Alasan lainnya	6	5,4
Total	82	73,2
Kebiasaan Membawa Minum		
Ya	92	82,1
Tidak	20	17,9
Total	112	100

Berdasarkan tabel 5.10 diketahui bahwa 15,2% responden membawa bekal berupa nasi + lauk. Bagi responden yang tidak pernah / kadang-kadang membawa bekal sebagian besar beralasan karena sudah diberi uang jajan (45,5%). Sebesar 82,1%

responden yang diteliti menyatakan membawa minum kesekolah sebanyak 1 botol.

5. 2.6 Pengetahuan Gizi

Persentase siswa yang berpengetahuan gizi baik sebesar 55,4% (62 orang), sedangkan 44,6% (50 orang) berpengetahuan gizi kurang. Adapun daftar pertanyaan dan persentase benar-salah dapat dilihat pada tabel 5.11

Tabel 5.11 Daftar Pertanyaan Mengenai Pengetahuan Gizi serta Persentasenya

No	Daftar Pertanyaan	Jumlah Jawaban				Σ	(%)
		Benar	(%)	Salah	(%)		
1	Apakah manfaat dari makan bagi tubuh kita?	79	70,5	33	29,5	112	100
2	Jenis makanan sumber Karbohidrat?	47	42,0	65	58,0	112	100
3	Jenis makanan sumber Protein?	55	49,1	57	50,9	112	100
4	Jenis makanan sumber Lemak?	52	46,2	60	53,8	112	100
5	Jenis makanan sumber Vitamin dan Mineral?	82	73,2	30	26,8	112	100
6	Jenis makanan sumber Serat?	28	25,0	84	75,0	112	100
7	Makanan jajanan yang baik adalah?	102	91,1	10	8,9	112	100
8	Penyakit yang sering timbul akibat mengkonsumsi makanan jajanan yang kurang bersih?	96	85,7	16	14,3	112	100

Pertanyaan mengenai pengetahuan gizi memiliki 8 soal. Berdasarkan tabel 5.11 diketahui persentase jawaban benar terbesar berada pada pertanyaan nomer 7 (91,1%), disusul pertanyaan nomer 8 (85,75), nomer 5 (73,2%) dan nomer 1 (70,5). Sedangkan persentase jawaban salah terbesar pada pertanyaan nomer 6 (75,0%), disusul pertanyaan nomer 2 (58,0%), nomer 4 (53,8%), dan nomer 3 (50,9%). Data deskriptif pengetahuan gizi dapat dilihat pada tabel 5.12

Tabel 5.12 Data Deskriptif Statistik Pengetahuan Gizi

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Benar (Pengetahuan Gizi)	112	1	8	4,83	1,542

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah jawaban benar minimum sebesar 1 poin dan jumlah jawaban benar maksimum sebesar 8 poin dengan nilai mean 4,83 dan standar deviasi 1,542.

5.3 Gambaran Karakteristik Orang Tua

Karakteristik orang tua responden yang diteliti meliputi; pendidikan (ayah-ibu), pekerjaan (ayah-ibu) dan pendapatan (ayah-ibu). Hasil rangkuman analisis univariat karakteristik orang tua responden dapat dilihat pada tabel 5.13 berikut:

Tabel 5.13 Distribusi Karakteristik Orang Tua

Variabel	n	(%)
Pendidikan Ayah		
SD	14	12,5
SLTP	26	23,2
SLTA	60	53,6
D3	5	4,5
S1	7	6,2
Pendidikan Ibu		
SD	25	22,3
SLTP	19	17,0
SLTA	62	55,3
D3	5	4,5
S1	1	0,9
Pekerjaan Ayah		
Pegawai Negeri/Swasta	30	26,8
Wiraswasta/Pedagang	48	42,9
TNI/POLRI	4	3,5
Buruh	17	15,2
Tidak Bekerja	10	8,9
lainnya	3	2,7

Pekerjaan Ibu

Pegawai Negeri/Swasta	10	8,9
Wiraswasta/Pedagang	22	19,7
TNI/POLRI	1	0,9
Buruh	11	9,8
Tidak bekerja	67	59,8
lainnya	1	0,9

Pendapatan (Ayah+Ibu)

Tinggi (> 1.000.000)	58	51,8
Rendah (\leq 1.000.000)	54	48,2

5. 3.1 Pendidikan Orang Tua

Rentang pendidikan orang tua responden cukup bervariasi mulai dari Sekolah Dasar hingga Sarjana. Pada Ayah jumlah responden terbesar berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 53,6% (60 orang), dan jumlah responden terkecil berpendidikan S1 sebanyak 6,3% (7 orang). Pada Ibu memiliki kesamaan, jumlah responden terbesar berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 55,4% (62 orang) dan jumlah terendah S1 hanya 0,9% (1 orang). Bila dikelompokkan menjadi pendidikan tinggi dan rendah, dapat dilihat pada tabel 5.14

Tabel 5.14 Pendidikan Orang Tua

	n	%
Pendidikan Ayah		
Tinggi (SLTA-D3-S1)	72	64,3
Rendah (SD-SLTP)	40	35,7
Total	112	100
Pendidikan Ibu		
Tinggi (SLTA-D3-S1)	68	60,7
Rendah (SD-SLTP)	44	39,3
Total	112	100

Berdasarkan tabel 5.14, diketahui bahwa lebih dari 50% Ayah dan Ibu berpendidikan tinggi (SLTP dan Perguruan Tinggi).

5. 3.2 Pekerjaan Orang Tua

Persentase terbesar pekerjaan Ayah adalah wiraswasta/pedagang 42,9% (48 orang), disusul pegawai (negeri dan swasta) sebesar 26,8% (30 orang), buruh 15,2% (17 orang), tidak bekerja ada 8,9% (10 orang) dan beberapa lainnya bekerja sebagai TNI/POLRI 3,5% (4 orang), serta lainnya (supir/ojek) 2,7% (3 orang).

Pada Ibu, persentase terbesar merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja 59,8% (67 orang), disusul bekerja sebagai wiraswasta/pedagang 19,7% (22 orang), dan beberapa lainnya bekerja sebagai pegawai (negeri/swasta) 8,9% (10 orang), buruh (pembantu rumah tangga) 9,8% (11 orang), TNI/POLRI dan lainnya 1,8% (2 orang). Bila dikelompokkan menjadi bekerja dan tidak bekerja, dapat dilihat pada tabel 5.15

Tabel 5.15 Pekerjaan Orang Tua

	n	%
Pekerjaan Ayah		
Bekerja	102	91,1
Tidak bekerja	10	8,9
Total	112	100
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	45	40,2
Tidak bekerja	67	59,8
Total	112	100

Berdasarkan tabel di atas, sebesar 91,1% status pekerjaan Ayah bekerja sedangkan sebesar 59,8% status pekerjaan Ibu tidak bekerja.

5. 3.3 Pendapatan Orang Tua

Lebih dari separuh orang tua siswa berpendapatan lebih dari Rp1.000.000 51,8% (58 orang) dan orang tua yang berpendapatan kurang dari Rp1.000.000 ada 48,2% (54 orang). Data deskriptif pendapatan orang tua dapat dilihat pada tabel 5.16

Tabel 5.16 Data Deskriptif Statistik Pendapatan Orang Tua

	n	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendapatan Orang Tua (Ayah+Ibu)	112	Rp 450000	Rp 5000000	Rp 1535714	Rp 1070182

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pendapatan minimum orang tua siswa sebesar Rp 450.000 dan pendapatan orang tua maksimum sebesar Rp 5.000.000 dengan nilai mean Rp 1535714 dan standar deviasi Rp 1070182.

5.4 Gambaran Frkuensi Konsumsi Jajanan Siswa

Pada tabel 5.17 dapat diuraikan frekuensi jajan siswa, alasan siswa membeli jajanan di sekolah, jenis makanan dan minuman yang sering dibeli oleh siswa, serta hal yang berhubungan dengan sakit dan kebiasaan mencuci tangan.

Tabel 5.17 Frekuensi Jajan, Alasan Jajan, Jenis Makanan dan Minuman Jajanan yang Dibeli serta Status Sakit Siswa SDN Rambutan 04 Jakarta Timur

Variabel	n	(%)
Frekuensi jajan per hari		
Sangat sering jajan (>50)	0	0
Sering jajan (25-49,9)	74	66,1
Biasa jajan (15-24,9)	37	33,0
Kadang-Kadang jajan (10-14,9)	0	0
Jarang jajan (1-9,9)	1	0,9
Tidak pernah jajan (0)	0	0
Total	112	100
Alasan Siswa Jajan		
Untuk mengisi perut supaya tidak lapar	67	59,8
Karena tidak sempat sarapan pada pagi hari	33	29,5
Rasa jajanannya enak	9	8,0
Mengikuti teman	3	2,7
Total	112	100
Jenis Makanan yang Dibeli		
Nasi uduk / Nasi goreng / Lontong	36	32,1
Mie goreng / Mie rebus	13	11,6

Somay / Batagor / Gorengan / Cimol	20	17,9
Chiki / Biskuit / Wafer / Permen / Coklat	43	38,4
Total	112	100
Jenis Minuman yang Dibeli		
	n	%
Susu kotak / es susu	23	20,5
Es buah / jus buah	21	18,8
Es sirup / es teh / es krim / Pop Ice	32	28,6
Minuman kemasan gelas	36	32,1
Total	112	100
Pernah Sakit dalam 1 bulan terakhir		
Ya	68	60,7
Tidak	35	31,3
Lupa	9	8,0
Total	112	100
Pernah Sakit setelah Jajan?		
Ya	69	61,6
Tidak	35	31,3
Lupa	8	7,1
Total	112	100
Sakit yang Dialami setelah Jajan		
Batuk	22	19,6
Muntah	12	10,7
Diare	11	9,8
Pusing	19	17,0
Lainnya (radang tenggorokan dan alergi)	2	1,8
Total	66	100
Kebiasaan Mencuci Tangan		
Ya, selalu	68	60,7
Kadang-kadang	43	38,4
Tidak pernah	1	0,9
Total	112	100

Berdasarkan tabel 5.17, diketahui 66,1% siswa sering jajan, 33,0% biasa jajan dan 0,9% jarang jajan. Sebagian besar siswa menyatakan jajan 2x dalam sehari. Sebesar 59,8% siswa memiliki alasan jajan yaitu untuk mengisi perut

supaya tidak lapar. Jenis makanan jajanan yang paling banyak dibeli oleh responden yaitu kelompok makanan ringan berupa chiki, biskuit, wafer, permen, dan coklat sebesar 38,4%. Jenis minuman jajanan yang banyak dibeli oleh responden yaitu minuman kemasan gelas aneka rasa sebesar 32,1%. Terdapat 61,6% responden yang menyatakan pernah mengalami sakit setelah mengonsumsi jajanan. Sakit yang paling banyak dialami berupa batuk 19,6%, pusing 17%, dan beberapa penyakit lainnya seperti muntah, diare, dll. Sebanyak 60,7% responden yang menyatakan selalu cuci tangan sebelum makan.

5.5 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Siswa

Hasil analisis bivariat antara karakteristik siswa dengan perilaku konsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.18

Tabel 5.18 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat Karakteristik Siswa dengan Perilaku Konsumsi Jajanan

Variabel	Sering Jajan		Tidak Sering Jajan		Nilai P
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	26	49,1	27	50,9	1,000
Perempuan	29	49,2	30	50,8	
Usia					
Tinggi (≥10 tahun)	42	47,7	46	52,3	0,742
Rendah (<10 tahun)	13	54,2	11	45,8	
Uang Jajan					
Tinggi (≥ Rp 5.000)	48	67,6	23	32,4	0,000
Rendah (< Rp 5.000)	7	17,1	34	82,9	

Kebiasaan Sarapan					
tidak pernah	3	75,0	1	25,0	0,529
kadang-kadang	24	46,2	28	53,8	
ya	28	50,0	28	50,0	
Kebiasaan Bawa Bekal					
tidak pernah	9	47,4	10	52,6	0,920
kadang-kadang	32	50,8	31	49,2	
ya	14	46,7	16	53,3	
Pengetahuan Gizi					
Baik (> 4,83)	35	56,5	27	43,5	0,123
Kurang (< 4,83)	20	40,0	30	60,0	

5. 5.1 Jenis Kelamin dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel jenis kelamin dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa laki-laki sebesar 49,1% dan siswa perempuan sebesar 49,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan jenis kelamin).

5. 5.2 Usia dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel usia siswa dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan terdapat pada siswa usia <10 tahun sebesar 54,2% sedangkan usia ≥ 10 tahun sebesar 47,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,742$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan antara siswa usia <10 tahun dan siswa usia ≥ 10 tahun (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan usia).

5. 5.3 Uang Jajan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel uang jajan dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa dengan uang jajan tinggi (\geq Rp 5.000) per hari sebesar 67,6% dan siswa dengan uang jajan rendah ($<$ Rp 5.000)

per hari sebesar 17,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan pada siswa dengan uang jajan tinggi dan uang jajan rendah (ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan uang jajan per hari).

5. 5.4 Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel kebiasaan sarapan dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa yang tidak pernah sarapan sebesar 75,0%, siswa yang kadang-kadang sarapan sebesar 46,2% dan siswa yang sarapan sebesar 50,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,529$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan antara siswa yang tidak sarapan, kadang-kadang sarapan, dan sarapan setiap hari (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan kebiasaan sarapan).

5. 5.5 Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel kebiasaan membawabekal dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa yang tidak pernah membawa bekal sebesar 47,4%, siswa yang kadang-kadang membawa bekal sebesar 50,8% dan siswa yang membawa bekal sebesar 46,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,920$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan antara siswa yang tidak membawa bekal, kadang-kadang membawa bekal, dan membawa bekal setiap hari (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan kebiasaan membawa bekal).

5. 5.6 Pengetahuan Gizi dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel pengetahuan gizi dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa dengan nilai pengetahuan gizi baik ($>4,83$) sebesar 56,5% dan siswa dengan nilai pengetahuan gizi kurang ($<4,83$) sebesar 40,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,123$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan

antara siswa berpengatahuan gizi baik dan kurang (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pengetahuan gizi).

5.6 Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan Siswa

Hasil analisis bivariat antara karakteristik orang tua dengan perilaku konsumsi makanan jajanan dapat dilihat pada tabel 5.19

Tabel 5.19 Rangkuman Hasil Analisis Bivariat Karakteristik Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Variabel	Sering jajan		Jarang jajan		Nilai P
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	
Pendidikan Ayah					
Rendah (SD-SLTP)	37	51,4	35	48,6	0,652
Tinggi (SLTA-D3-S1)	18	45,0	22	55,0	
Pendidikan Ibu					
Rendah (SD-SLTP)	34	50,0	34	50,0	0,967
Tinggi (SLTA-D3-S1)	21	47,7	23	52,3	
Pendapatan (Ayah+Ibu)					
Tinggi (>1000000)	38	65,5	20	34,5	0,001
Rendah (\leq 1000000)	17	31,5	37	68,5	
Pekerjaan Ayah					
Bekerja	54	52,9	48	47,1	0,024
Tidak bekerja	1	10,0	9	90,0	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	21	46,7	24	53,3	0,818
Tidak bekerja	34	50,7	33	49,3	

5. 6.1 Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel pendidikan orang tua dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan siswa pada Ayah berpendidikan rendah (SD-SLTP) sebesar 51,4% dan pada Ibu berpendidikan rendah sebesar 50,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,652$ (pada Ayah) dan $p=0,967$ (pada Ibu). Disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan siswa antara orang tua berpendidikan rendah dan orang tua berpendidikan tinggi (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pendidikan orang tua).

5. 6.2 Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara variabel pendapatan orang tua dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan siswa pada orang tua dengan pendapatan tinggi ($>Rp1.000.000$) sebesar 65,5% dan pada orang tua berpendapatan rendah ($\leq Rp1.000.000$) sebesar 31,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan siswa antara orang tua berpendapatan tinggi dan rendah (ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pendapatan orang tua).

5. 6.3 Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku jajan diketahui bahwa perilaku sering jajan siswa pada ayah yang bekerja sebesar 52,9% dan pada ibu yang bekerja sebesar 46,7%. Sedangkan perilaku sering jajan siswa pada ayah yang tidak bekerja sebesar 10,0% dan pada ibu yang tidak bekerja sebesar 50,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,024$ (pada ayah) dan $p=0,818$ (pada Ibu). Disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi kejadian perilaku sering jajan siswa antara ayah yang bekerja dan ayah yang tidak bekerja (ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pekerjaan ayah), tetapi tidak pada ibu. Tabel 5.20 menggambarkan hubungan antara variabel pekerjaan orang tua dengan variabel uang jajan yang diterima anak dalam sehari.

Tabel 5.20 Hubungan Variabel Pekerjaan Orang Tua dengan Variabel Uang Jajan Siswa dalam Sehari

Variabel	Uang Jajan Tinggi (\geq Rp 5000)		Uang Jajan Rendah ($<$ Rp 5000)		Nilai P
	(n)	(%)	(n)	(%)	
Pekerjaan Ayah					
Bekerja	68	66,7	34	33,3	0,050
Tidak bekerja	3	30,0	7	70,0	
Pekerjaan Ibu					
Bekerja	28	62,2	17	37,8	0,991
Tidak bekerja	43	64,2	24	35,8	

Hasil analisis hubungan antara variabel pekerjaan orang tua dengan variabel uang jajan siswa diketahui bahwa siswa yang uang jajannya tinggi lebih besar pada ayah bekerja 66,7% dibandingkan ayah tidak bekerja 30,0%. Berbeda halnya uang jajan siswa dari ibu yang bekerja 62,2% dibandingkan ibu tidak bekerja 64,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,050$ (pada ayah) dan $p=0,991$ (pada Ibu). Disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi pemberian uang jajan siswa antara ayah yang bekerja dan ayah yang tidak bekerja (ada hubungan yang signifikan antara uang jajan dengan pekerjaan ayah), tetapi tidak pada ibu.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, dimana data dan variabel dikumpulkan pada waktu yang bersamaan dan hanya diukur satu kali. Desain ini memiliki kelemahan yaitu sulit membedakan variabel yang menjadi penyebab atau variabel bebas (karakteristik siswa dan karakteristik orang tua) dengan variabel akibat atau variabel terikat (frekuensi konsumsi jajanan). Pengumpulan data untuk mengetahui frekuensi konsumsi jajanan menggunakan instrumen *form Food Frequency Questionnaire* (FFQ). Tujuan penggunaan FFQ yaitu untuk memperoleh data mengenai frekuensi konsumsi makanan. Kelemahan metode ini yaitu tidak dapat menghitung asupan zat gizi karena tidak ada standar porsi, berbeda dari *Semi Kuantitative* FFQ yang memiliki standar porsi (Widajanti,2009).

Form kuesioner selain diisi oleh siswa, juga ada yang diisi oleh orang tua di rumah. Pengisian kuesioner oleh siswa SD memiliki kelemahan tersendiri. Anak sekolah dasar biasanya memiliki kesulitan dalam mengingat-ingat kembali hal yang bersifat abstrak. Maka untuk melengkapi kelemahan tersebut sebaiknya dilakukan dengan metode wawancara pada setiap responden untuk mendapatkan data yang lebih valid. Kejujuran siswa dan orang tua saat pengisian kuesioner sangat diharapkan, karena tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Saat pengambilan data siswa, peneliti dibantu oleh tiga orang mahasiswi S1 jurusan gizi, dimana setiap kelas ditangani oleh dua orang mahasiswi. Selain itu, keterbatasan tenaga dan waktu yang disediakan oleh pihak sekolah serta suasana kelas yang kurang kondusif menyebabkan kurang maksimalnya peran mahasiswa dalam memandu siswa mengisi kuesioner.

6.2 Karakteristik Siswa

6.2.1 Jenis Kelamin

Dari 112 responden yang diteliti, persentase siswa berjenis kelamin perempuan sebesar 52,7% dan siswa laki-laki sebesar 47,3%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi jumlah perempuan lebih besar daripada proporsi jumlah laki-laki.

6.2.2 Usia

Dari 112 responden gabungan kelas IV, V dan VI, usia yang diteliti yaitu 9-11 tahun. Berdasarkan data pada tabel 5.5 diketahui persentase terbesar 43,8% ada pada usia 11 tahun, dan terendah 21,4% pada usia 9 tahun. Pada analisis *bivariat*, usia responden dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan nilai mean (10,22) yaitu kelompok usia ≥ 10 tahun sebesar 78,6% dan persentase kelompok usia < 10 tahun sebesar 21,4%. Tingginya persentase siswa usia > 10 tahun diharapkan dapat memahami dan mengisi kuesioner penelitian dengan baik.

6.2.3 Uang Jajan

Uang jajan minimum yang diterima oleh responden yaitu Rp 2.000 dan maksimum Rp 15.000 per hari. Dari data yang dikumpulkan terdapat selisih yang cukup besar, menyebabkan sebaran distribusi uang jajan tidak normal, sehingga digunakan nilai *median* (Rp 5.000) pada analisis *bivariat*. Persentase terbesar pada kelompok \geq Rp 5.000 yaitu 63,4% sedangkan kelompok $<$ Rp 5.000 sebesar 36,6%. Peran orang tua diperlukan untuk mengajari serta memberi contoh bagaimana uang jajan yang diberikan benar-benar digunakan untuk jajan makanan/minuman yang aman (bersih, tidak basi, tidak mengandung BTM yang berbahaya serta menyehatkan).

6.2.4 Kebiasaan Sarapan

Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa 50% responden memiliki kebiasaan sarapan sebelum berangkat ke sekolah. Hal ini cukup baik karena membiasakan sarapan pada anak-anak sedari kecil akan menunjang aktivitas mereka ketika berada di sekolah. Jenis sarapan yang mereka konsumsi berupa

nasi+lauk pauk sebesar 38%, roti/kue/lontong sebesar 8,0%, mie goreng/rebus sebesar 2,7% dan makanan lainnya 0,9%. Sarapan tersebut ada yang disiapkan sendiri oleh ibu mereka, ada yang disiapkan oleh nenek, pembantu rumah tangga dan ada pula yang membeli di warung dengan alasan orang tua yang bekerja tidak memiliki banyak waktu luang untuk memasak dipagi hari. Responden yang jarang atau tidak sarapan sebelum ke sekolah memiliki beberapa alasan yaitu: tidak memiliki cukup waktu untuk sarapan (35,7%), tidak ada nafsu makan pada pagi hari (10,7%) dan sebagian kecil beralasan tidak ada yang menyediakan sarapan di rumah (3,6%).

Menurut Khomsan (2003), ada berbagai alasan yang seringkali menyebabkan anak-anak tidak sarapan pagi. Ada yang merasa waktu sangat terbatas karena jarak sekolah cukup jauh, terlambat bangun pagi, atau tidak ada selera untuk sarapan pagi. Oleh karena itu anak harus dibiasakan sarapan sebelum memulai aktivitas sehari-harinya. Masih menurut Khomsan, sarapan pagi dapat menyumbangkan 25% dari kebutuhan total energi sehari. Dalam Pesan Umum Gizi Seimbang (PUGS) pesan 8, berisi tentang membiasakan makan pagi. Bagi anak sekolah, sarapan dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan menyerap pelajaran sehingga prestasi belajar menjadi lebih baik. Dalam penelitian Achadi,dkk (2010), menyatakan bahwa meskipun pengetahuan gizi seimbang secara umum masih belum baik, lebih dari 80% anak sarapan sebelum ke sekolah.

6.2.5 Kebiasaan Membawa Bekal

Dari data yang dikumpulkan diketahui bahwa sebagian besar responden (56,3%) menyatakan kadang-kadang membawa bekal. Responden yang memiliki kebiasaan membawa bekal ke sekolah hanya 26,7%. Jenis makanan yang biasa mereka bawa untuk bekal berupa nasi+lauk-pauk (15,2%), mie goreng/rebus (97,1%) dan roti/kue (4,5%). Bagi siswa yang jarang sarapan di pagi hari sangat dianjurkan untuk membawa bekal ke sekolah. Ada beberapa alasan yang menyebabkan siswa tidak membawa bekal yaitu: karena sudah diberi uang jajan (45,5%), tidak disediakan bekal oleh orang tua (12,5%), malu pada teman yang lain (9,8%) dan alasan lain (5,4%). Kebiasaan membawa minum sudah cukup

baik, sebesar 82,1% menyatakan membawa minum air minum ke sekolah menggunakan wadah botol, dan 17,9% menyatakan tidak membawa minum.

Zaman sekarang ini banyak orangtua yang tidak ingin repot menyediakan bekal untuk anak dengan berbagai alasan, sehingga mereka lebih suka memberikan uang jajan pada anak mereka. Padahal bekal sangat bermanfaat menyumbangkan energi tambahan pada siswa, terutama bagi siswa dengan aktivitas yang tinggi.

6.2.6 Pengetahuan Gizi Siswa

Dari hasil tes mengenai pengetahuan gizi, diketahui nilai rata-rata responden sebesar 4,83 (digunakan sebagai *cut of poin* pada analisis bivariat). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan gizi baik sebesar 55,4% dan kurang sebesar 44,6%. Pengetahuan gizi ini akan membantu siswa dalam memilih makanan atau minuman yang akan dikonsumsi. Berdasarkan analisis pertanyaan, disimpulkan bahwa separuh lebih siswa dapat menjawab dengan baik pertanyaan mengenai pengetahuan gizi (pertanyaan nomor 7, 8, 5 dan 1), akan tetapi mereka masih kurang mengerti mengenai jenis makanan sumber karbohidrat, protein, lemak dan serat (pertanyaan nomor 6, 2, 4 dan 3). Maka dari itu pihak sekolah sebaiknya menambahkan materi pengetahuan gizi pada kurikulum pelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2009) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku makan berdasarkan panduan Pedoman Umum Gizi seimbang (PUGS). Menurut Irawati (1992), tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Husaini (1993) menyatakan bahwa informasi yang didapat seseorang tentang kebutuhan tubuh akan zat gizi menentukan jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang staf (guru pendidikan kesehatan jasmani dan olah raga), diketahui bahwa belum ada mata pelajaran khusus mengenai pendidikan gizi. Pada kurikulum yang ada saat ini materi pendidikan kesehatan disisipkan pada beberapa mata pelajaran lain. Beberapa materi yang sudah ada berupa kebiasaan mencuci tangan, memilih makanan sehat

dan memelihara kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Beberapa materi pengetahuan gizi yang sebaiknya ditambahkan yaitu pola makan sehat, resiko bahaya jajan sembarangan dan makanan sehat yang meliputi aspek higienis, komposisi gizi dan membedakan batas kadaluwarsa makanan.

Menurut Setiawan (2010), diperlukan adanya koordinasi antara pihak sekolah, persatuan orang tua murid dibawah konsultasi dokter sekolah atau Pusat Kesehatan Masyarakat setempat sehingga dapat menyajikan makanan ringan pada waktu istirahat sekolah yang bisa diatur porsi dan nilai gizinya. Upaya ini akan lebih murah dibanding anak jajan diluar disekolah yang tidak ada jaminan gizi dan kebersihannya.

6.3 Karakteristik Orang Tua

6.3.1 Pendidikan Orang Tua

Data penelitian yang terkumpul menyatakan bahwa pendidikan orang tua tamatan SD, SLTP, SLTA, D3 hingga S1. Jumlah terbesar yaitu tamat SLTA, Ayah 53,6% dan ibu 55,4%. Jenjang pendidikan dikelompokkan menjadi 2, yaitu pendidikan rendah (SD-SLTP) dan pendidikan tinggi (SLTA-D3-S1) yang akan dianalisis lebih lanjut pada subbab berikutnya. Setelah dikelompokkan, persentase terbesar berada pada kelompok pendidikan tinggi (SLTA-D3-S1) ayah 64,3% dan Ibu 60,7%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa separuh lebih pendidikan orang tua responden sudah baik. Orang tua yang berpendidikan diharapkan dapat memberikan ilmu yang dimiliki pada anak mereka. Nilai-nilai dan norma kebaikan akan sangat mudah ditanamkan pada anak usia dini, termasuk dalam hal pendidikan mengenai kesehatan.

6.3.2 Pekerjaan Orang tua

Data penelitian yang terkumpul menyatakan variasi pekerjaan orang tua responden berupa: pegawai (negeri/swasta), wiraswasta/pedagang, TNI/POLRI, buruh, lainnya (sopir/tukang ojek) dan tidak bekerja. Persentase pekerjaan terbesar yaitu wiraswasta/pedagang (42,9%) pada Ayah. Sedangkan Ibu sebagian besar merupakan Ibu rumah tangga yang tidak bekerja (59,8%). Jumlah persentase ayah yang bekerja (91,1%) lebih besar daripada ibu yang bekerja (40,2%). Jenis

pekerjaan orang tua akan berpengaruh terhadap pendapatan orang tua dan jumlah alokasi uang jajan untuk anak. Ibu rumah tangga yang tidak bekerja diharapkan bisa menyajikan makanan yang sehat di rumah sehingga bisa mengurangi kebiasaan jajan anak di luar.

6.3.3 Pendapatan Orang tua

Pendapatan orang tua yang diteliti merupakan gabungan antara pendapatan Ayah dan Ibu. Variasi tersebut menyebabkan sebaran data tidak normal sehingga digunakan nilai *median* (Rp1.000.000) untuk pengolahan lebih lanjut. Pendapatan orang tua dikelompokkan menjadi 2 yaitu: pendapatan tinggi (>1.000.000) sebesar 51,8% dan pendapatan rendah (\leq 1.000.000) sebesar 48,2%. Secara logika, semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin tinggi alokasi uang jajan untuk anak dan anak akan lebih cenderung berperilaku konsumtif. Maka dari itu, orang tua sangat berperan dalam membantu anak bahkan sebaiknya memberi contoh bagaimana mengelola uang jajan bulanan yang diberikan.

6.4 Perilaku Konsumsi Jajanan Siswa

Berdasarkan tabel 5.17 diketahui persentase terbesar 66,1% siswa memiliki frekuensi jajan sering, 33,0% biasa jajan dan hanya 0,9% yang menyatakan jarang jajan. Menurut Widajanti (2009), dikatakan sering jika jajan 1x sehari atau 4-6 kali perminggu, biasa jika jajan 3-4x seminggu dan jarang jika jajan <1x seminggu atau 3-4 kali perbulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh prihatini (2006), menyatakan bahwa siswa dengan frekuensi jajan sering memiliki kecenderungan terkena obes sebesar 31%. Hasil analisis univariat menyebutkan bahwa 59,8% siswa memiliki alasan jajan yaitu untuk mengisi perut supaya tidak lapar, 29,5% menyatakan bahwa tidak sempat sarapan pada pagi hari, 8% menyatakan jajannya enak dan 2,7% menyatakan mengikuti temannya. Jenis makanan jajanan yang banyak dibeli oleh responden yaitu kelompok makanan ringan berupa chiki, biskuit, wafer, permen, dan coklat sebesar 38,4%. Jenis minuman jajanan yang banyak dibeli oleh responden yaitu minuman kemasan gelas aneka rasa sebesar 32,1%.

Menurut Suhardjo (1989) menyatakan bahwa kombinasi, variasi (rupa, rasa, warna, bentuk) dan cara menghidangkan makanan dapat mempengaruhi nafsu makan seseorang. Selain alasan dari dalam diri siswa, lingkungan juga sangat mempengaruhi anak untuk jajan. Pengaruh lingkungan seperti: maraknya iklan di televisi, aneka kemasan jajanan yang sangat menarik, penggunaan teknologi pangan yang semakin canggih, pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, tampilan jajanan yang sangat mengundang selera dan sebagainya. Hal ini menyebabkan seorang anak sangat sulit untuk lepas dari jajanan.

Pesan 1 yang terdapat dalam Panduan Umum Gizi seimbang (PUGS) dijelaskan bahwa sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang beraneka ragam, supaya tercukupi kebutuhan sumber zat tenaga, zat pembangun dan zat pengatur. Pesan 4 menyatakan bahwa membatasi konsumsi lemak dan minyak sampai seperempat dari kecukupan energi. Pesan 6 dianjurkan untuk memakan makanan sumber zat besi. Bagi anak sekolah kekurangan zat besi dapat menyebabkan anemia yang dapat mengganggu kemampuan belajar. Jenis jajanan yang tersaji di lingkungan sekolah sebagian besar hanya mengandung tinggi kalori yang berasal dari karbohidrat dan lemak (sebagai sumber zat tenaga) serta rendah kandungan protein (sebagai sumber zat pembangun), rendah zat besi, vitamin, mineral dan serat yang dibutuhkan tubuh.

Dari sejumlah jajanan yang terdapat di lingkungan sekolah (dalam dan luar) diambil beberapa jenis makanan jajanan yang ditimbang dan dihitung kandungan gizinya berdasarkan DKBM dalam TKPI (2009). Hasil penimbangan dan perhitungan kandungan gizi tersebut dapat dilihat pada tabel 6.1

Tabel 6.1 Jenis Jajanan Beserta Ukuran dan Kandungan Gizi
(berdasarkan tabel TKPI tahun 2009)

No	Nama Jajanan	URT	Berat/ porsi (gr)	Kandungan gizi per porsi			
				E (Kkal)	KH (gr)	P (gr)	L (gr)
1	nasi kuning	1 bks	125	221,9	3,8	3,8	10,2
2	nasi goreng	1 bks	143	197,3	21,5	2,3	2,3
3	lontong	1 bks	37	88	16,7	2,3	1,3
4	burger	1 bh	73	147,8	6,0	4,3	22,5

5	bihun goreng	1 bks	32	98,56	16,3	1,9	2,8
6	gorengan (bakwan)	1 bh	45	126	17,6	3,7	4,6
7	tahu bulat goreng	1 ptg	18	5,8	0,05	0,3	0,5
8	roti isi coklat	1 lmbr	33	70,9	14,9	1,8	0,6
9	ayam goreng	1 ptg	39	115,8	0,6	14	55,9
10	kentang goreng	1 bks	55	241,5	43,8	8,7	3,9
11	somay	1 bks	50	81	12,2	3,8	1,9
12	makaroni	1 bks	12	43,6	9,4	1,0	0,05
13	donat	1 bh	87	199,9	31,7	5,3	5,8

Berdasarkan tabel 6.1 diketahui jenis jajanan kentang goreng memiliki kandungan energi, karbohidrat dan protein tertinggi dibandingkan dengan jenis jajanan yang lainnya. Sedangkan lemak paling tinggi terdapat pada jajanan fried chicken. Estimasi kandungan gizi jajanan minuman tidak dituliskan karena sebagian besar hanya mengandung gula yang menyumbangkan energi tanpa nilai protein. Berikut ini, merupakan jenis makanan ringan (snack) beserta kandungan gizi yang terdapat pada label kemasannya.

Tabel 6.2 Jenis Jajanan Beserta Ukuran dan Kandungan Gizi
(berdasarkan label pada kemasan)

No	Nama Jajanan	URT	Berat/ porci (gr)	Kandungan gizi per porsi			
				E (Kkal)	KH (gr)	P (gr)	L (gr)
1	mie goreng/rebus	1 mangkuk	175	320	6	8	13
2	biskuit <i>Better</i>	1 bks	16	80	10	1	4
3	<i>waffle Crunchox</i>	1 bks	10	50	6	1	2,5
4	wafer strawberry Tanggo	1 bks	20	100	14	1	4
5	coklat wafer Nabati	1 bks	10	50	7	1	4
6	kacang polong mas	1 bks	18	90	10	3	4
7	keripik singkong Chuba	1 bks	15	80	11	0	4
8	malkis <i>Crackers Roma</i>	1 bks	30	139	21	3	5
9	biskuit Slai O'lai Roma	1 bks	38	170	28	2	5

Jika dilihat secara keseluruhan rata-rata jajanan yang diamati mengandung energi tinggi yang bersumber dari karbohidrat dan lemak daripada kandungan protein. Konsumsi jajanan yang mengandung lemak tinggi secara berlebih dalam jangka waktu yang lama tidak baik bagi kesehatan karena lemak tersebut akan menumpuk dan bisa menjadikan faktor resiko penyakit degeneratif. Selain itu jajanan kemasan cenderung memiliki kandungan natrium yang lebih tinggi. Natrium selain berfungsi sebagai penyedap rasa juga dapat dimanfaatkan sebagai pengawet makanan. Konsumsi natrium yang berlebih tidak baik bagi kesehatan terutama bagi mereka yang menderita penyakit hipertensi.

Sebanyak 61,6% responden yang menyatakan pernah mengalami sakit setelah mengkonsumsi jajanan. Sakit yang paling banyak dialami berupa batuk 19,6% dan pusing 17%. Jenis penyakit lainnya yang terkadang timbul pada siswa yaitu muntah-muntah, diare, alergi dan radang tenggorokkan. Penyakit-penyakit tersebut muncul mungkin dikarenakan kebersihan jajanan kurang terjaga atau adanya penggunaan BTM yang kurang aman untuk kesehatan.

Menurut survey yang dilakukan oleh BPOM kota Depok tahun 2009 terhadap jajanan anak sekolah, mengemukakan bahwa penggunaan Bahan Tambahan Makanan (BTM) berbahaya dalam jangka panjang dapat menyebabkan keracunan, bahkan penyakit kronis seperti kanker. Pangan jajanan yang banyak beredar di lingkungan sekolah terkadang belum jelas komposisi dan keamanannya. Maka dari itu perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid serta pedagang.

6.5 Hubungan Karakteristik Siswa dengan Perilaku Jajan Siswa

6.5.1 Jenis Kelamin dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi jajanan diketahui bahwa perilaku sering jajan pada siswa laki-laki sebesar 49,1% dan siswa perempuan sebesar 49,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan jenis kelamin). Hal ini sejalan dengan Novitasari (2005), Ivonne (2006) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingginya konsumsi jajanan. Berbeda dari penelitian Mumtahanah (2002) menunjukkan bahwa, remaja

laki-laki di wilayah Jakarta memiliki frekuensi konsumsi makanan jajanan lebih sering daripada remaja perempuan. Menurut Deakin (2006) menjelaskan ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku makan remaja. Biasanya remaja perempuan lebih baik perilakunya dalam memilih makanan daripada laki-laki, untuk menjaga penampilan fisik mereka. Dilihat secara fisiologi, laki-laki memiliki postur tubuh yang lebih besar daripada perempuan yang diikuti dengan kebutuhan asupan makanan yang lebih besar pula. Hal ini akan mempengaruhi seberapa sering dan seberapa besar porsi mereka dalam hal makan.

6.5.2 Usia dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat antara usia dan perilaku sering jajan diketahui bahwa siswa usia ≥ 10 tahun yang sering jajan sebesar 47,7% sedangkan pada siswa usia < 10 tahun sebesar 54,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,742$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan usia). Menurut Green dalam Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa usia merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku manusia. Usia anak-anak cenderung memilih jajanan sesuai kesukaan mereka tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Maka dari itu pemberian pengetahuan cara memilih jajanan yang aman perlu diajarkan sedini mungkin, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (dimana tersedia banyak jenis jajanan).

6.5.3 Uang Jajan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat antara usia dan perilaku sering jajan diketahui bahwa siswa dengan uang jajan tinggi (67,6%) lebih sering jajan dari siswa dengan uang jajan rendah (17,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ (ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan uang jajan per hari). Sejalan dengan Novitasari (2005), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara uang jajan dengan frekuensi konsumsi jajanan. Sedangkan menurut Santy (1997) dan Ivonne (2006) yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara uang jajan dengan konsumsi jajanan.

Umumnya, anak yang memiliki uang jajan tinggi akan cenderung sering jajan dibandingkan anak yang uang jajannya rendah. Karena seseorang yang memiliki uang lebih banyak akan lebih mudah mengeluarkannya tanpa banyak perhitungan, terlebih lagi untuk keperluan yang bersifat konsumtif. Sayangnya dari jumlah uang jajan per hari yang diberikan oleh orang tua belum diketahui secara jelas mana yang diijazkan untuk membeli makanan dan minuman atau jajanan mainan anak-anak. Menurut Thoha (2003), pemberian uang jajan memberikan pengaruh kepada anak untuk belajar mengelola dan bertanggung jawab atas uang saku yang dimilikinya. Peran orang tua diperlukan untuk mengajari serta memberi contoh bagaimana uang jajan yang diberikan benar-benar digunakan untuk jajan makanan/minuman yang aman (bersih, tidak basi, tidak mengandung BTM yang berbahaya serta menyehatkan).

6.5.4 Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat diketahui bahwa siswa tidak pernah sarapan memiliki persentase sering jajan 75% daripada siswa yang sarapan 50%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,529$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan kebiasaan sarapan). Tetapi terdapat kecenderungan positif yaitu siswa yang sering jajan lebih besar persentasenya pada siswa yang tidak sarapan.

Hal ini sejalan dengan Novitasari (2005) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan sarapan dengan frekuensi konsumsi jajanan. Penelitian yang dilakukan oleh Murni (2011) menyatakan bahwa 82,6% siswa yang jajan memiliki kebiasaan sarapan setiap harinya. Data tersebut juga menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kebiasaan sarapan ($p=0,855$).

Secara teoritis, menurut Khomsan (2003) kebiasaan tidak sarapan akan meningkatkan peluang anak sekolah untuk lebih sering mengkonsumsi makanan jajanan. Asumsinya anak yang tidak sarapan dari rumah akan cenderung lebih banyak jajan untuk menghilangkan rasa laparnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi konsentrasi belajarnya karena kadar gula darah dalam tubuh menurun.

6.5.5 Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat siswa yang tidak pernah membawa bekal sebesar 47,4% lebih sering jajan dibandingkan siswa yang membawa bekal (46,7%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,920$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan kebiasaan membawa bekal). Tetapi ada kecenderungan positif, yaitu siswa yang tidak membawa bekal cenderung lebih banyak jajan daripada siswa yang membawa bekal. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan proporsi jumlah siswa yang membawa dan yang tidak membawa sehingga mempengaruhi hasil analisis. Sependapat dengan Ivonne (2006) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan membawa bekal dengan tingginya konsumsi jajanan.

6.5.6 Pengetahuan Gizi dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat, siswa dengan nilai pengetahuan gizi baik (56,5%) lebih sering jajan daripada siswa dengan nilai pengetahuan gizi kurang (40,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,123$ (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pengetahuan gizi). Hal ini sejalan dengan Santy (1997) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi remaja putri dengan konsumsi jajanan. Sedangkan menurut Mumtahanah (2002), Novitasari (2005), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi siswa dengan frekuensi konsumsi jajanan.

Menurut Khomsan dalam Jurnal Gizi (1998), melalui pendidikan gizi di sekolah diharapkan, melalui anak sekolah yang sadar gizi, keluarganya pun menjadi sadar gizi yang ditandai dengan terjadinya perubahan tingkahlaku dan kebiasaan makan. Notoatmodjo (2003) mengatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Tingkat pengetahuan gizi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya akan memengaruhi keadaan gizi individu yang bersangkutan (Irawati,dkk;1992). Pengetahuan yang dimiliki

seseorang tinggi, maka akan cenderung untuk memilih makanan bernilai gizi yang lebih baik (Husaini,1993).

6.6 Hubungan Karakteristik Orang tua dengan Perilaku Jajan Siswa

6.6.1 Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat, perilaku sering jajan siswa pada Ayah berpendidikan rendah (SD-SLTP) sebesar 51,4% dan pada Ibu berpendidikan rendah sebesar 50,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,652$ (pada Ayah) dan $p=0,967$ (pada Ibu). Disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pendidikan orang tua. Tetapi terdapat kecenderungan positif, yaitu orang tua yang berpendidikan rendah memiliki anak yang cenderung lebih sering jajan dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi (dapat dilihat pada tabel 5.19).

Hal ini sejalan dengan Santy (1997), Novitasari (2005), menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan konsumsi jajanan. Menurut Hardinsyah (1992), menyatakan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat konsumsi pangan seseorang dalam memilih bahan pangan yang baik.

6.6.2 Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat, siswa yang sering jajan terdapat pada orang tua dengan pendapatan tinggi ($>Rp1.000.000$) sebesar 65,5% dan pada orang tua berpendapatan rendah ($\leq Rp1.000.000$) sebesar 31,5%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,001$ (ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pendapatan orang tua). Hal ini sejalan dengan Novitasari (2005), menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan frekuensi konsumsi jajanan. Sedangkan menurut Santy (1997) menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan konsumsi jajanan.

Pendapatan keluarga berpengaruh terhadap besar uang jajan yang diperoleh anak sekolah. Biasanya orang tua yang memiliki pendapatan besar akan memberikan uang jajan lebih besar kepada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pendapatan rendah (Widajanti,1990). Suhardjo (1989) menyatakan bahwa golongan ekonomi kuat cenderung boros dan konsumsinya

melampaui kebutuhan sehari-hari. Sedangkan rendahnya pendapatan orang miskin dan lemahnya daya beli mereka tidak memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi efektif, terutama untuk anak mereka.

6.6.3 Pekerjaan Orang Tua dengan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan

Hasil uji analisis bivariat, siswa yang sering jajan pada ayah yang bekerja sebesar 52,9% dan pada ibu yang bekerja sebesar 46,7%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,024$ (pada ayah) dan $p=0,818$ (pada Ibu). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku jajan dengan pekerjaan ayah, tetapi tidak pada pekerjaan ibu. Asumsinya, ayah yang bekerja akan memperoleh pendapatan untuk mencukupi kebutuhan bulanan. Pekerjaan orang tua yang mapan akan menunjang pendapatan bulanan, termasuk kebutuhan uang jajan anaknya. Anak yang memiliki uang jajan besar akan mudah menggunakan uangnya untuk jajan bila dibandingkan anak yang uang jajannya rendah. Berbeda dengan pekerjaan ibu yang tidak menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku sering jajan anak. Hal ini disebabkan karena proporsi jumlah ibu yang bekerja lebih sedikit daripada jumlah ibu yang bekerja. Perbedaan ini yang mempengaruhi hasil akhir pada uji statistik.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

1. Lebih dari separuh siswa SDN Rambutan 04 yang diteliti berjenis kelamin perempuan, memiliki uang jajan \geq Rp 5.000 per hari, memiliki kebiasaan sarapan dan memiliki pengetahuan gizi baik. Lebih dari empat puluh persen berusia 11 tahun, dan lebih dari seperempat memiliki kebiasaan membawa bekal.
2. Lebih dari separuh pendidikan orang tua siswa yaitu lulusan SLTA, dengan jenis pekerjaan terbesar wiraswasta/pedagang pada ayah sedangkan pada ibu tidak bekerja, dan lebih dari separuh pendapatan orang tua lebih dari Rp1.000.000.
3. Lebih dari empat puluh persen siswa SDN Rambutan 04 memiliki perilaku sering jajan, lebih dari setengah memiliki alasan untuk mengisi perut supaya tidak lapar. Lebih dari sepertiga jenis jajanan yang banyak dibeli yaitu chiki, biskuit, wafer, permen, dan coklat, dan minuman kemasan gelas aneka rasa.
4. Diketahui adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik siswa variabel uang jajan dengan perilaku sering jajan. Umumnya, anak yang memiliki uang jajan lebih banyak cenderung lebih mudah mengeluarkannya tanpa banyak perhitungan terutama untuk hal yang bersifat konsumtif seperti jajan.
5. Diketahui adanya hubungan yang bermakna antara karakteristik orang tua variabel pendapatan dengan perilaku sering jajan. Begitu juga pada variabel pekerjaan orang tua dengan perilaku sering jajan menunjukkan hubungan bermakna. Orang tua yang mapan dalam pekerjaan akan menunjang pendapatan bulanan, termasuk kebutuhan uang jajan anaknya.

7.2 Saran

Bagi anak sekolah

Membiasakan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah dengan jenis makanan yang sehat dan bergizi. Bagi siswa yang tidak sempat sarapan sebaiknya membawa bekal dari rumah untuk mengisi perut ketika di sekolah. Sehingga uang jajan yang mereka miliki tidak seluruhnya dihabiskan untuk jajan tetapi bisa digunakan untuk hal yang bermanfaat lainnya seperti ditabung.

Bagi Sekolah

Mengadakan pengawasan mengenai keamanan jajanan yang berada di lingkungan sekolah secara rutin (minimal satu bulan sekali) supaya siswa terhindar dari sakit yang disebabkan oleh jajanan. Menambah materi pembelajaran mengenai jajanan yang sehat (seperti cara memilih jajanan, memeriksa tanggal kadaluwarsa, dll) melalui mata ajaran pendidikan jasmani dan kesehatan (Penjaskes).

Bagi Orang Tua

Memberikan pengertian ke pada anak supaya memilih jajanan yang sehat. Mengajari anak dalam mengelola uang jajan bulanan supaya lebih cermat dalam menggunakan uang dan mencegah keborosan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, Endang, dkk. *Sekolah Dasar Pintu Masuk Perbaikan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Seimbang Masyarakat*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, Volume 5 Nomer.1, Edisi Agustus Tahun 2010, Hal: 42-47.
- Almatsier, S. 2009. *Perinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anonymus. *Perilaku Makan Anak Sekolah*. Depkes 2002. Diunduh dari: <http://gizi.depkes.go.id/makalah/download/perilaku%20makan%20anak%20sekolah.pdf>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1998. *Indikator Sosial Wanita Indonesia*. Jakarta
_____ 2008. *Pendapatan Nasional Indonesia tahun 2004-2007*. Edisi Katalog BPS: 9301001.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). 2008. *Monitoring dan Verifikasi Profil Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah Nasional*. Dipublikasikan melalui *FoodWatch* Volume I/2009.
Diunduh dari <http://www.pom.go.id/surv/events/pjas2009fw.pdf>
- Dini, DP. 1998. *Kebiasaan Jajan dan Preferensi terhadap Makanan Jajanan Tradisional pada Anak Sekolah Dasar di 4 Desa IDT Maluku Tengah*. Skripsi. Bogor: GMSK, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Endah, Noer, dkk. *Analisis Mikrobiologik Beberapa Jenis Makanan Jajanan (Moko) di DKI Jakarta*. Cermin Dunia Kedokteran No.152, Tahun 2006, Hal:41-42
- Febry, Fatmalina. 2006. *Penentuan Kombinasi Makanan Jajanan Tradisional Harapan Untuk Memenuhi Kecukupan Energi Dan Protein Anak Sekolah Dasar Di Kota Palembang*. Tesis. Semarang: Gizi Masyarakat, UNDIP. Diunduh dari <http://eprints.undip.ac.id> pada tanggal 22 Juni 2011.
- Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, FKM UI. 2008. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gibson, Rosalind.S. 1990. *Principles of Nutrition Assessment*. New York: Oxford University Press.
- Green, Lawrence. W. 2005. *Health Program Planning; An Educational and Ecological Approach*. New York: Mc. Graw Hill.
- Harper, I, Judi. D., 1985. *Pangan dan Gizi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Hardinsyah dan Tambunan V. 2004. *Angka Kecukupan Gizi Dalam Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. LIPI. Jakarta.

- Hardinsyah, Drajat Martianto. 1992. *Gizi Terapan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas. Institut Pertanian Bogor.
- Hidayat, T.S. 1997. *Pola Kebiasaan Jajan Murid SD dan Ketersediaan Makanan Jajanan Tradisional di Lingkungan Sekolah di Propinsi Jateng dan DIY*. Makalah disajikan dalam Prosiding Widyakarya Nasional: Khasiat Makanan Tradisional, Puslitbang Gizi, Bogor.
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Husaini,dkk. 1993. *Kebiasaan Makan, Konsumsi Makanan Jajanan dan Aspek Kesehatan Anak SD*. Laporan Penelitian Puslitbang Gizi 1992/1993, Bogor:Puslitbang
- Idris. 2002. *Bawa Bekal ke Sekolah*. Diambil dari www.Kompas CyberMedia.
- Irawati,dkk. 1992. *Pengetahuan Gizi Murid SD dan SLTP di Kota Madya Bogor*. Penelitian Gizi dan Makanan V, Pergizi Pangan Indonesia.
- Ivonne. 2006. *Gambaran Konsumsi Makanan Jajanan terhadap Status Gizi Siswa SDN Malaka Jaya 07 Pagi Jakarta Timur*. Skripsi. Depok: Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM-Universitas Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/Menkes/SK/VII/2003. *Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan*. Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2003.
- Khomsan,dkk. 1998. *Pengetahuan Gizi dan Perilaku Kesehatan Anak SD dan Orang Tua di Desa IDT Penerima PMT-AS*. Jurnal Gizi Indonesia Volume XXIII.
- _____ 2000. *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB-Bogor.
- _____ 2003. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- _____ *Studi tentang Pengetahuan Gizi Ibu dan Kebiasaan Makan pada Rumah Tangga di Daerah Dataran Tinggi dan Pantai*. Jurnal Gizi dan Pangan (Pergizi Pangan) Indonesia. Edisi Juli 2006; 1(1) : 23-28.
- Kodim, Nasrin. *Mutu dan Keamanan Pangan yang semakin Penting dan Serius*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Edisi Juni 2008; 2(6) : 241-242.
- Moehji, Sjahmien. 1986. *Ilmu Gizi* . Jakarta: Bhrata Karya Aksara.

- Muhilal,dkk. 1992. Sebagai penyunting dalam *Prosiding Kongres Nasional Persagi IX dan Kursus Penyegar Ilmu Gizi*. yang disusun oleh Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Ahli Gizi Indonesia. Jakarta.
- Mumtahanah. 2002. *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Siap Saji pada Remaja di dua Sekolah Lanjutan (SLTP) di Wilayah Jakarta Selatan*. Skripsi. Depok: Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM-Universitas Indonesia.
- Murti, Bisma. 2003. *Desain dan ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nasoetion, A dan Ali Khomsan.1995. *Aspek Gizi dan Kesehatan dalam Pembangunan Pertanian*. Makalah yang Disajikan dalam Lokakarya Eksekutif dalam Rangka Training Integrasi Gizi dan Kesehatan dalam Pembangunan Pertanian.
- Notoatmodjo.1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta:Penerbit Andi Offset
- 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Karya.
- 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Kesehatan Masyarakat:Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novitasari, Ari. 2005. *Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan Tradisional serta Faktor-Faktor yang berhubungan pada Anak Sekolah di SDN Anyelir Depok*. Skripsi. Depok: Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM-Universitas Indonesia.
- Pedoman Umum Gizi Seimbang (PUGS). 2003. Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. Depertemen Kesehatan RI.
- Prihatini, Ria. 2006. *Hubungan antara Kebiasaan Jajan dan Pola Aktivitas Fisik serta Faktor-Faktor Lainnya dengan Kejadian Obesitas pada Siswa-Siswi SDIT Darul Abidin Depok*. Skripsi. Depok: Gizi Kesehatan Masyarakat, FKM-Universitas Indonesia.
- Prosiding Angka Kecukupan Gizi dan Acuan Label Gizi*. Hasil Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) ke-VIII. Jakarta, Mei 2004. Direktorat Standardisasi Produk Pangan.
- Prosiding Kongres Nasional Persagi IX dan Kursus Penyegar Ilmu Gizi*. 1992. Oleh Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Ahli Gizi Indonesia, Jakarta. Penyunting Muhilal, Uhum Siagian dan Untung Supriadi.
- Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2010. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta

- Setiawan, Edi. 2010. *Hati-Hati Jangan Jajan Sembarangan*. Kementerian Kesehatan RI, Direktorat Jendral Bina Gizi dan KIA, yang diunduh melalui <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/837>
- Sediaoetama, Djaeni. 2008. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soetjningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Bogor
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, dan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IPB-Bogor.
- Susanto, Djoko. *Masalah Kebiasaan Jajan pada Anak Sekolah*. Bulletin Gizi Indonesia No.3, Volume X, tahun 1986.
- _____. 2003. *Gizi dan Kesehatan*. Malang: Bayu Media.
- Sutanto, P. H. 2007. *Buku diktat kuliah Analisis Data Kesehatan*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Thoha, W.H. 2003. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Jajan dan Makanan Jajanan pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dengan Kebiasaan Jajan Anak Sekolah Dasar*. Skripsi: GSMK-Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Ulya, Novida. 2003. *Analisis Deskriptif Pola Jajanan dan Kontribusi Zat Gizi Makanan Jajanan terhadap Konsumsi Sehari dan Status Gizi Anak Kelas IV, V dan VI SD Negeri Cawang 05 Pagi Jakarta Timur*. Skripsi. Depok: Gizi Kesehatan asyarakat, FKM-Universitas Indonesia.
- Yasmin, dkk. *Perilaku Penjaja Pangan Jajanan Anak Sekolah Terkait Gizi dan Keamanan Pangan di Jakarta dan Sukabumi*. Jurnal Gizi dan Pangan (Pergizi Pangan) Indonesia. Volume 5, No.3, Edisi November Tahun 2010, Hal: 148-157.
- Wardiatmo. 1989. *Makanan dalam Arti Sehat dan Sosial*. Buletin Gizi 2 (13).
- Widajanti. 1990. *Alokasi Uang Saku untuk Konsumsi Makanan Jajanan dan Sumbangannya terhadap Konsumsi Zat Gizi Anak Sekolah Menengah Umum*. GSMK. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Widajanti, Laksmi. 2009. *Survei Konsumsi gizi*. Semarang : BP UNDIP
- Winarno. 1997. *Pangan, Gizi, Teknologi dan Konsumen*. Jakarta: Gramedia.

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424 TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

No : 369/H2.F10/PPM.00.00/2011

19 September 2011

Lamp. : —

Hal : 1/1n penulisan, menggunakan data & penyebaran kuesioner

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SDN Rambutan 04 Pagi
Jl. SD Inpres Rt.04/03
Kecamatan Rambutan
Kacamatan Ciracas
Jakarta Timur

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dalam skripsi ini kepada mahasiswa yaitu:

Nama : Rina Yulastuti
NPM : 0904617214
Thn. Angkatn : 2008/2009
Pembatan : Gizi Kesehatan Masyarakat

Untuk melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan serta penyebaran kuesioner kepada
siswa, yang kemudian akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan judul, "Analisa Perilaku
Zoonosis Penyakit Gizi dan Status Gizi pada Siswa-siswi SDN Rambutan 04 Pagi, Jakarta Timur".

Selanjutnya unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institut
Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen
Gizi Kesehatan Masyarakat di nomor telp. (021) 7863501.

Atas perhatian dan keramahannya yang baik, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan FKM UI
Widy. Dekan,

Dr. Dian Ayubi, SKM, MCH
Telp. 19720825 199702 1 002

Terselamatkan
Persembahkan skripsi
yang



KUESIONER PENELITIAN UNTUK SISWA

ANALISIS PERILAKU JAJAN, PENGETAHUAN GIZI DAN
STATUS GIZI PADA SISWA-SISWI SDN RAMBUTAN 04 PAGI
JAKARTA TIMUR
TAHUN 2011

Salam sejahtera, nama saya Rina Yuliasuti, mahasiswi peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saya ingin melakukan penelitian mengenai Analisis Deskriptif Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur, dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Saya mohon bantuan dan kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner ini, diukur, ditimbang dan diwawancarai. Diharapkan adik-adik menjawab dengan jujur semua pertanyaan dalam kuesioner. Terimakasih saya ucapkan atas bantuan dan kerjasama adik-adik semua.

Jika ada pertanyaan yang kurang jelas atau tidak adik mengerti, silahkan bertanya pada kakak yang ada disini untuk menjelaskan. Selamat mengisi kuesioner ini dan Terimakasih.

[Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan adik]

KARAKTERISTIK SISWA

1. Nama Lengkap Siswa : _____
2. Tempat, Tanggal Lahir : _____
3. Usia saat ini : _____
4. Jenis Kelamin : 1) laki-laki / 2) perempuan
5. Kelas : _____
6. Tinggi badan siswa : _____ cm
7. Berat Badan Siswa : _____ Kg

PERTANYAAN PENELITIAN

I. Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dan Uang Saku

1. Apakah adik suka jajan?
(Jika jawaban ya lanjut ke pertanyaan nomor 2, jika tidak langsung ke nomor 3)
 - 1) Ya
 - 2) Tidak pernah
2. Jika jawaban adik "ya", Alasan apakah yang menyebabkan adik jajan?
 - 1) Untuk mengisi perut, karena suka lapar pada waktu istirahat/bermain
 - 2) Karena tidak sempat sarapan pada pagi hari
 - 3) Rasa jajanannya enak
 - 4) Mengikuti teman
 - 5) Alasan lainnya, sebutkan(Bagi yang sudah menjawab nomer 2, langsung pindah pada pertanyaan nomer 4 halaman 2)
3. Jika jawaban adik "tidak", Alasan apakah yang menyebabkan adik tidak jajan?
 - 1) Sudah membawa bekal makanan dari rumah
 - 2) Sudah sarapan pada pagi hari
 - 3) Rasa jajanannya tidak enak
 - 4) Harganya mahal
 - 5) Alasan lainnya, sebutkan(Bagi yang sudah menjawab nomer 3, langsung pindah pada pertanyaan bagian II halaman 3)

Universitas Indonesia

4. Dimana biasanya adik jajan?
 - 1) Kantin sekolah
 - 2) Warung di luar sekolah
 - 3) Pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak
 - 4) Restoran
 - 5) Tempat lainnya, sebutkan.....
5. Berapa kali adik jajan dalam sehari **di sekolah**?
 - 1) 1 kali
 - 2) 2 kali
 - 3) 3 kali
 - 4) 4 kali
 - 5) Lebih dari 4 kali
6. Berapa kali adik jajan dalam sehari **di luar sekolah** (di rumah/tempat les/tempat lainnya)?
 - 1) 1 kali
 - 2) 2 kali
 - 3) 3 kali
 - 4) 4 kali
 - 5) Lebih dari 4 kali
7. Jenis **makanan** jajanan apa yang paling sering adik beli di sekolah:
 - 1) Nasi Uduk/ Nasi Goreng/ Lontong
 - 2) Mie Goreng/ Mie Rebus/ Mie Ayam/ Bakso
 - 3) Batagor/ Somay/ Gorengan/ Cimol/ Cilok
 - 4) Chiki/ Biskuit/ Wafer/ Permen/ Coklat
 - 5) Makanan lainnya, sebutkan.....
8. Jenis **minuman** jajanan apa yang paling sering adik beli di sekolah:
 - 1) Susu Kotak/ Es Susu
 - 2) Es Buah/ Jus Buah/ Es Jeruk
 - 3) Es Sirup/ Es Teh/ Es Krim/ Pop Ice
 - 4) Minuman kemasan gelas
 - 5) Minuman lainnya, sebutkan.....
9. Kapan adik diberi uang saku / uang jajan?
 - 1) Setiap hari
 - 2) 1-2 kali dalam seminggu
 - 3) 3-4 kali dalam seminggu
 - 4) Tidak pernah
 - 5) Lainnya, sebutkan....
10. Berapa jumlah uang jajan adik dalam sehari (**selain transport**)? Rp.....
11. Berapa uang jajan yang adik habiskan dalam sehari:
 - 1) Untuk jajan di **lingkungan sekolah** Rp.....
 - 2) Untuk jajan di luar sekolah Rp....

II. Kebiasaan Sarapan

- 1) Apakah setiap pagi adik sarapan?
(jawaban kadang-kadang/tidak pernah lanjut pertanyaan no.2, jawaban ya lanjut pertanyaan no.3)
 - 1) Ya
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah
- 2) Jika jawaban adik "tidak" atau "kadang-kadang", Alasan apakah yang menyebabkan adik tidak sarapan?
 - 1) Tidak sempat/ tidak punya cukup waktu untuk sarapan
 - 2) Tidak disediakan sarapan di rumah
 - 3) Tidak nafsu makan pada pagi hari
 - 4) Alasan lainnya, sebutkan.....
- 3) Jika jawaban adik "ya", jenis makanan apa yang sering adik makan untuk sarapan?
 - 1) Nasi + Lauk-pauk
 - 2) Mie goreng/ mie rebus
 - 3) Roti/ Kue/lontong
 - 4) Makanan lainnya, sebutkan.....
- 4) Berasal dari mana makanan sarapan adik?
 - 1) Dimasak oleh Ibu
 - 2) Dimasak oleh pembantu
 - 3) Beli di warung
 - 4) Lainnya, sebutkan.....
- 5) Minuman apa yang sering adik minum setiap pagi?
 - 1) Teh
 - 2) Susu
 - 3) Jus/ Sirup
 - 4) Minuman lainnya, sebutkan.....

III. Kebiasaan Bawa Bekal

- 1) Apakah adik membawa bekal ke sekolah?
(Jika jawaban ya lanjut ke pertanyaan nomor 3, jika tidak/kadang-kadang langsung ke nomor 2)
 - 1) Ya
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah
- 2) Jika jawaban adik "tidak" atau "kadang-kadang", Alasan apakah yang menyebabkan adik tidak membawa bekal?
 - 1) Tidak disediakan bekal oleh orang tua dari rumah
 - 2) Malu, karena tidak ada teman yang membawa bekal
 - 3) Karena sudah diberi uang jajan oleh orang tua
 - 4) Alasan lainnya, sebutkan.....
- 3) Jika jawaban adik "ya", Jenis makanan apa yang sering adik bawa untuk bekal ke sekolah?
 - 1) Nasi + Lauk-pauk
 - 2) Nasi goreng/ Mie goreng
 - 3) Roti/ Kue/ Biskuit
 - 4) Makanan lainnya, sebutkan.....
- 4) Apakah adik membawa bekal air minum ke sekolah?
 - 1) Ya
 - 2) Tidak
- 5) Jika jawaban adik "ya", Seberapa banyak adik membawa bekal air minum:.....gelas

IV. Pengetahuan Gizi

- 1) Apakah manfaat dari makan bagi tubuh kita?
 - 1) Untuk sumber tenaga
 - 2) Supaya badan sehat
 - 3) Supaya kenyang
 - 4) Supaya senang
 - 5) Tidak tahu
- 2) Jenis makanan sumber Karbohidrat?
 - 1) Nasi, Mie, Roti
 - 2) Ayam, Ikan, Telur
 - 3) Minyak, Margarin, Mentega
 - 4) Bayam, Wortel, Tomat
 - 5) Tidak tahu
- 3) Jenis makanan sumber Protein?
 - 1) Nasi, Mie, Roti
 - 2) Minyak, Margarin, Mentega
 - 3) Ayam, Ikan, Telur
 - 4) Bayam, Wortel, Tomat
 - 5) Tidak tahu
- 4) Jenis makanan sumber Lemak?
 - 1) Nasi, Mie, Roti
 - 2) Ayam, Ikan, Telur
 - 3) Bayam, Wortel, Tomat
 - 4) Minyak, Margarin, Mentega
 - 5) Tidak tahu
- 5) Jenis makanan sumber Vitamin dan Mineral?
 - 1) Nasi, Mie, Roti
 - 2) Pisang, Pepaya, Bayam
 - 3) Ayam, Ikan, Telur
 - 4) Minyak, Margarin, Mentega
 - 5) Tidak tahu
- 6) Jenis makanan sumber Serat?
 - 1) Nasi, Mie, Roti
 - 2) Ayam, Ikan, Telur
 - 3) Minyak, Margarin, Mentega
 - 4) Bayam, Wortel, Tomat
 - 5) Tidak tahu
- 7) Makanan jajanan yang baik adalah?
 - 1) Mengenyangkan
 - 2) Enak rasanya
 - 3) Bersih dan bergizi
 - 4) Murah harganya
 - 5) Tidak tahu
- 8) Penyakit yang sering timbul akibat mengkonsumsi makanan jajanan yang kurang bersih?
 - 1) Kegemukan
 - 2) Muntah & Diare (buang-buang air)
 - 3) Gatal-gatal
 - 4) Muncul bisul
 - 5) Tidak tahu

V. Penyakit dan Higiene

- 1) Apakah dalam satu bulan terakhir ini adik pernah sakit?
(jika jawaban ya lanjut pertanyaan no.2, jika tidak lanjut no.3)
 - 1) ya
 - 2) tidak
 - 3) lupa
- 2) Penyakit apa yang terakhir adik derita?
 - 1) batuk
 - 2) pilek
 - 3) diare (buang-buang air)
 - 4) pusing
 - 5) lainnya:.....
- 3) Penyakit berat apa yang pernah kamu derita?
 - 1) Thypus
 - 2) DBD
 - 3) Malaria
 - 4) Diare
 - 5) Lainnya:.....
- 4) Pernahkah adik sakit setelah memakan jajanan?
(jika ya lanjut pertanyaan no.5, jika tidak/lupa lanjut pertanyaan no. 7)
 - 1) ya
 - 2) tidak
 - 3) lupa
- 5) Jika ya, adik sakit setelah makanan jajan apa?.....
- 6) Sakit apa yang pernah adik alami setelah memakan jajanan?
 - 1) batuk
 - 2) muntah
 - 3) diare (buang-buang air)
 - 4) pusing
 - 5) lainnya:.....
- 7) Apakah adik mencuci tangan sebelum makan?
 - 1) ya selalu
 - 2) kadang-kadang
 - 3) tidak pernah
- 8) Dimana adik biasanya membuang sampah bekas makanan?
 - 1) di halaman
 - 2) di kolong meja
 - 3) dimana saja
 - 4) di tempat sampah
 - 5) lainnya:.....
- 9) Apakah di lingkungan sekolah ada tempat sampah?
 - 1) ya
 - 2) tidak
- 10) Apakah di lingkungan rumah adik ada tempat sampah?
 - 1) ya
 - 2) tidak

VI. Survei Konsumsi Pangan menggunakan Metode FFQ (*Food Frequency Questionnaire*)

FFQ untuk Makanan

No	Nama Makanan Jajanan	Frekuensi Konsumsi						
		1x sehari	2x Sehari	>3x sehari	1-2x seminggu	3-4x seminggu	1-2x sebulan	3-4x sebulan
1	Nasi uduk							
2	Nasi Goreng							
3	Lontong							
4	Mie goreng							
5	Mie rebus							
6	Roti Bakar							
7	Sosis goreng							
8	Burger							
9	Batagor							
10	Somay							
11	Gorengan							
12	Ayam goreng							
13	Kentang goreng							
14	Telur dadar							
15	Coklat							
16	Kue cubit							
17	Cakue							
18	Biskuit/wafer							
19	Chiki							
20	Permen							
21	Lainnya:.....							

FFQ untuk Minuman

No	Nama Minuman Jajanan	Frekuensi Konsumsi						
		1x sehari	2x Sehari	>3x sehari	1-2x seminggu	3-4x seminggu	1-2x sebulan	3-4x sebulan
1	Susu/es susu							
2	Es teh							
3	Es buah							
4	Jus buah							
5	Es Jeruk							
6	Pop Ice							
7	Es krim							
8	Minuman gelas rasa buah							
9	Es kocok							
10	Lainnya:.....							



KUESIONER PENELITIAN UNTUK ORANG TUA SISWA

ANALISIS PERILAKU JAJAN, PENGETAHUAN GIZI DAN
STATUS GIZI PADA SISWA-SISWI SDN RAMBUTAN 04 PAGI
JAKARTA TIMUR, TAHUN 2011

Salam sejahtera, nama saya Rina Yuliasuti, mahasiswa peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Saya ingin melakukan penelitian mengenai Analisis Deskriptif Karakteristik Siswa, Karakteristik Orang Tua Dan Perilaku Konsumsi Jajanan Pada Siswa-Siswi SDN Rambutan 04 Pagi Jakarta Timur, dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Dengan ini saya melampirkan kuesioner untuk orang tua siswa, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi pertanyaan berikut dengan jawaban yang sesuai dengan pendapat atau jawaban yang tersedia pada lembar ini, sesuai yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Saya ucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu yang telah membantu saya dengan meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini.

[Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang sesuai dengan pengetahuan dan kebiasaan anda]

I. Karakteristik Siswa

1. Nama Lengkap Siswa :
2. Tempat, Tanggal Lahir :
3. Usia saat ini : ... tahun, ... bulan
4. Jenis Kelamin : 1) laki-laki / 2) perempuan
5. Suku :
6. Kelas :
7. Anak ke : daribersaudara
8. Jumlah tanggungan (anggota keluarga) yang tinggal dalam satu rumah:.....orang
9. No. telepon yang bisa dihubungi:
10. Alamat :

II. Karakteristik Orang Tua

1. Nama Ayah :
2. Nama Ibu :
3. Pendidikan terakhir Ayah : 1) SD 2) SLTP 3) SLTA 4) D3 5) S1 6) lainnya
4. Pendidikan terakhir Ibu : 1) SD 2) SLTP 3) SLTA 4) D3 5) S1 6) lainnya
5. Pekerjaan Ayah : 1) Pegawai Negeri (PNS) / Pegawai Swasta
2) Wiraswasta / Pedagang
3) TNI/POLRI
4) Buruh
5) Tidak Bekerja
6) Lainnya :
6. Pekerjaan Ibu : 1) Pegawai Negeri (PNS) / Pegawai Swasta
2) Wiraswasta / Pedagang
3) TNI/POLRI
4) Buruh
5) Tidak Bekerja
6) Lainnya :
7. Tanggal pengisian kuesioner :
8. Pendapatan Orang tua per bulan (Bapak&Ibu) :
9. Berapa jumlah alokasi dana untuk uang jajan anak dari pendapatan total Bpk/Ibu?.....

III. Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dan Uang Saku

1. Apakah Bpk/Ibu memberi uang jajan pada anak ?
(jika jawaban ya lanjut pertanyaan no. 3, jika jawaban tidak lanjut pertanyaan no.2)
 - 1) Ya selalu
 - 2) Tidak pernah
2. Jika jawaban Bpk/Ibu "tidak", Apa alasannya?
 - 1) Uang tidak cukup untuk jajan anak
 - 2) Supaya anak belajar hidup prihatin
 - 3) Alasan lainnya, sebutkan
3. Jika jawaban Bpk/Ibu "ya", Apa alasan memberikan uang jajan?
 - 1) Untuk membeli makanan karena anak tidak sempat sarapan di rumah
 - 2) Untuk pegangan jika ada keperluan mendadak
 - 3) Alasan lainnya, sebutkan
4. Berapa banyak Bpk/Ibu memberikan uang jajan pada anak dalam sehari
(di luar uang untuk transport)?
5. Berapa kali anak jajan dalam sehari?
 - 1) 1-2 kali
 - 2) 3-4 kali
 - 3) Tidak tahu
6. Dimana biasanya anak anda sering membeli jajan?
 - 1) Kantin sekolah
 - 2) Warung di luar sekolah
 - 3) Pedagang kaki lima yang menggunakan gerobak
 - 4) Tempat lainnya, sebutkan.....
7. Jenis makanan jajanan apa yang paling sering anak anda beli?
 - 1) Nasi uduk/ Nasi Goreng/ Lontong
 - 2) Batagor/ Somay/ Gorengan/ Cimol/ Cilok
 - 3) Chiki/ Biskuit/ Wafer/ Permen/ Coklat
 - 4) Makanan lainnya, sebutkan.....
8. Jenis minuman jajanan apa yang paling sering adik beli di sekolah:
 - 1) Susu kotak/ Es susu
 - 2) Es buah/ Jus buah/ Es Jeruk
 - 3) Es sirup/ Es teh/ Es krim/ Pop Ice
 - 4) Minuman lainnya, sebutkan.....

IV. Kebiasaan Sarapan

- 1) Apakah setiap pagi anak anda sarapan?
(jika jawaban ya lanjut pertanyaan no. 3, jika jawaban kadang-kadang/tidak lanjut pertanyaan no.2)
 - 1) Ya
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah
- 2) Jika jawabannya "tidak" atau "kadang-kadang", Alasan apakah yang menyebabkan anak anda tidak sarapan?
 - 1) Tidak sempat/ tidak punya cukup waktu untuk sarapan
 - 2) Tidak disediakan sarapan di rumah
 - 3) Tidak nafsu makan pada pagi hari
 - 4) Alasan lainnya, sebutkan.....
- 3) Jika jawabannya "ya", Jenis makanan apa yang sering Bpk/Ibu sediakan untuk sarapan?
 - 1) Nasi + Lauk-pauk
 - 2) Mie goreng/ mie rebus

- 3) Roti/ Kue/Lontong
 - 4) Makanan lainnya, sebutkan.....
- 4) Berasal dari mana makanan sarapan yang disediakan di rumah?
 - 5) Dimasak oleh Ibu:
 - 6) Dimasak oleh pembantu
 - 7) Beli di warung
 - 8) Lainnya, sebutkan.....

V. Kebiasaan Bawa Bekal

- 1) Apakah anak anda membawa bekal ke sekolah?
(jika jawaban ya lanjut pertanyaan no. 3, jika jawaban tidak lanjut pertanyaan no.2)
 - 1) Ya
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah
- 2) Jika jawaban anda “tidak” atau “kadang-kadang”, Alasan apakah yang menyebabkan anak anda tidak membawa bekal?
 - 1) Tidak ada yang menyediakan bekal di rumah
 - 2) Karena sudah diberi uang jajan
 - 3) Alasan lainnya, sebutkan.....
- 3) Jika jawaban anda “ya”, Jenis makanan apa yang sering anda siapkan untuk bekal anak ke sekolah?
 - 1) Nasi + Lauk-pauk
 - 2) Nasi goreng/ Mie goreng
 - 3) Roti/ Kue/ Biskuit
 - 4) Makanan lainnya, sebutkan.....

